

BAB III

DESKRIPSI NASKAH DAN SUNTINGAN TEKS

3.1 Deskripsi Naskah

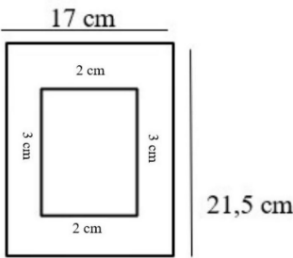
Penelitian deskripsi naskah *PSS* diklasifikasikan menjadi beberapa bagian ke dalam bentuk tabel. Pembagian deskripsi naskah *PSS* tersebut meliputi deskripsi bagian umum, bagian buku, bagian tulisan, bagian penjilidan, bagian sejarah naskah, dan bagian isi naskah. Adapun jabaran dari pembagian di atas adalah sebagai berikut.

3.1.1 Bagian Umum

Tempat penyimpanan	Rumah Bapak Agus Tiyanto Klaten, Jawa Tengah
Judul naskah	Piwulang Sae-sae
Nomor naskah	KLA AT 005
Jumlah teks	2
Jenis naskah	Tembang
Bahasa naskah	Jawa baru
Jumlah penulis/penyalin	2
Tanggal penulisan/penyalinan	17 Maret 1915
Penulis/penyalin	Raden Truna Subrata dan Suryana

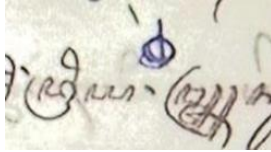
3.1.2 Bagian Buku

Bahan atau alas	Kertas HVS
Watermark	Tidak Ada
Warna tinta	Hitam
Kondisi	Kondisi fisik naskah masih baik, jilidan masih baik, kertas mulai korosi
Jumlah Halaman	64 halaman termasuk judul
Jumlah baris per halaman	12
Jumlah halaman yang tertulis	54 halaman
Jumlah halaman kosong	12 halaman (1 lembar di depan, 1 lembar di tengah dan 10 lembar di belakang)
Jumlah kuras	Tidak diketahui
Ukuran halaman	21,5 x 17 cm

Ukuran pias/margin	 Atas : 2 cm Kanan : 3 cm Bawah : 2 cm Kiri : 3 cm
Cara penggarisan	Digaris dengan pensil
Kolom	Tidak Ada
Penomoran halaman	Tidak Ada
Tebal naskah	0,73 cm

3.1.3 Bagian Tulisan

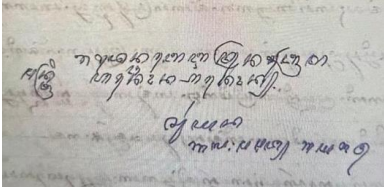
Aksara	Jawa
Jenis huruf	Ngetumbar
Bentuk huruf	Miring ke kanan
Jumlah penulis/penyalin	2
Tanda koreksi	Ada, dengan melingkari sandhangan yang

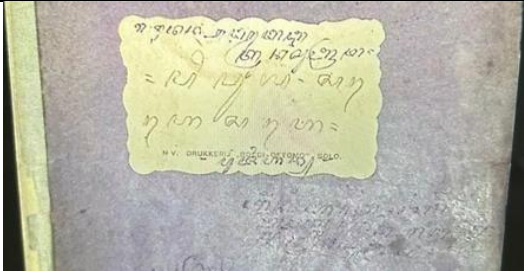
	salah pada halaman. 25 
Pungtuasi	Menggunakan adeg-adeg (tanda pengawal) pada awal kalimat, pada lingsa (tanda koma), pada lungsi (titik), pada pangkat (penanda angka), tanda sama dengan (=), dan pada pancak (akhir surat atau cerita)
Rubrikasi	Tidak Ada
Hiasan huruf	Tidak Ada
Iluminasi	Tidak Ada
Ilustrasi	Tidak Ada
Kata Alihan	Tidak Ada

3.1.4 Bagian Penjilidan

Bahan sampul	Kertas Karton Tebal
Ukuran sampul	22,5 x 17cm
Rusuk	Kertas Karton Warna Putih
Pengikat	Jilidan
Perbaikan	Tidak Ada
Motif sampul	Polos Ungu Kebiru-biruan Tua

3.1.5 Bagian Sejarah Naskah

Kolofon	Ada. Kolofon berupa nama dan tahun penulisan / penyalinan naskah yaitu yang bertuliskan : <i>“Mantri Raden Ngabei Truna Breta adon-adon, Suryana 17 Maret 1915”</i> Pada halaman.50  Pada halaman 10 Serat Candrarini bertuliskan : <i>“ kang arya gita sri nata, ing Surakarta nagari, Pakubuwana ping sanga, mangun wasitaning ngéstri, ingkang cinitréng ngari, rêspati tanggal ping pitu, jumadil akhir wulan ”</i>
Catatan kepemilikan	Naskah di dapat secara turun temurun.
Catatan lain	Ada. Pada cover naskah yaitu, Yang di dalam halaman putih bertuliskan <i>“Raden Angabe Truna Subrata Piwulang Sae-Sae NV. DRUKKERIJ BOEDI OETOMO SOLO. Pujian ”</i> Sedangkan tulisan samar-samar di bawah yang di halaman cover ungu tidak diketahui dikarenakan tulisan tidak dapat dilihat hanya samar-samar.

	
Cara memperoleh naskah	Naskah diperoleh secara turun-temurun dari keluarga pemilik naskah.

3.1.6 Bagian Isi Naskah

Ringkasan isi	Halaman 1 berisi : Nama penulis, Judul Naskah serta nama percetakan naskah. Halaman 3-10 berisi : Kisah bermula saat bala tentara kera berkumpul di kaki gunung untuk membantu Sang Rama menghadapi Alengka. Di tengah persiapan tersebut, Sang Rama melakukan semedi di kaki Gunung Malyawan ketika seluruh pasukannya tertidur lelap. Dalam meditasinya, ia ditemui oleh Resi Narada yang turun dari langit untuk memberikan anugerah berupa obat daun Maosadi, yaitu obat penghidup yang mampu menyembuhkan kembali para prajurit kera jika mereka gugur di medan perang. Setelah
---------------	--

	meresapi anugerah suci tersebut sesuai arahan sang resi, Sang Rama bersama seluruh pasukannya kini memiliki kesiapan lahir dan batin untuk menyerang kerajaan Rahwana. Halaman 10-21 berisi : Serat Candrarini yang berisi kelima tokoh istri teladan di dalam cerita Mahabarata yaitu Sembadra, Srikandi, Manuhara, Hoelopi, dan Gondowati. Halaman 23-51 berisi : Serat Mahabarata saat pengasingan selama 12 tahun dengan penyamaran 1 tahun di Negeri Wiratha dengan menggunakan tembang Sinom, Megatruh, Pangkur, Asmarandana. Halaman 52 berisi : Kolofon Halaman 53 berisi : Hitungan Neptu Halaman 54 berisi : Penutupan doa
Awal teks	<i>//Kuneng ingkang kapingrangu, wauta ingkang winarti, kapi bala akeh prapta, kang wus samya ngariyini, sukune wukir ler wetan lajeng samya nyambut kardi.</i> <i>//Wauta kang kapingrangu, wong ngagung lampahé prati, kendel munggend pasanggrahan Prabu Sugriwa ing nguni, ngantos ingkang nambut karya, kapi anila angrakit.</i> <i>//Nalika nira ing dalu, wong ngagung mangsah semedi, sirep kang bala wanara,</i>

	<i>sadaya wus samya guling, nadyan truna sudarsana, wus dangu denira guling.</i> <i>//Kukusing dupa kumelun ngening kentyas sang ngapekik kawengku sagung jajahan nanging sanget angikibi, sang resi kaneka putra.</i>
Akhir teks	<i>//Puji Aslamet</i> <i>//Paringipun saking kraton Surakarta: Adiningrat : kaping : 16.</i> <i>//Bismilahirrohmanirohim Kun alakun wawayangane datolah : rineksa ing allah : teguh makripatolah : kinemulan dening sukma : ing ngalingan dening patolah : lailahailolah : mohamatdanrasololah.</i> <i>//Kawaos manawi badhe tilem rambah ping tiga : kedah apal.</i>

3.2 Garis Besar Isi Naskah

Waktu dan penyalinan naskah PSS jelas tercantum dalam kolofon halaman 50, yang bertuliskan “Mantri Raden Ngabei Truna Breta adon-adon Suryana 17 Maret 1915”. Hal ini lah yang mengidentifikasikan tahun penulisan yaitu 1915. Penelitian naskah PSS berbentuk tembang yang garis besar isinya Adalah sebagai berikut.

1. Halaman 1 berisi : Nama penulis, Judul Naskah serta nama penyimpanan naskah pertama kali.
2. Halaman 3-10 berisi : Cerita epos Ramayana dengan menggunakan tembang Kinanthi.
3. Halaman 10-13 berisi : Serat Candrarini
4. Halaman 13-21 berisi : Kelima tokoh istri teladan di dalam cerita Mahabarata

yaitu Sembadra, Srikandi, Manuhara, Hoelopi, dan Gondowati.

5. Halaman 23- 51 berisi : Serat Mahabarata berisikan cerita Mahabarata saat pengasingan selama 13 tahun dengan menggunakan tembang Sinom, Megatruh, Pangkur, Asmarandana.
6. Halaman 52 berisi : Kolofon
7. Halaman 53 berisi : Hitungan Neptu
8. Halaman 54 berisi : Penutupan doa

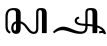
3.3 Pedoman Transliterasi Jawa-Latin

Pembuatan pedoman transliterasi Jawa-Latin dimaksudkan untuk menetapkan standar yang seragam dalam alih aksara dari tulisan Jawa ke tulisan Latin. Pedoman ini berfungsi sebagai acuan agar peneliti tidak menyimpang dari aturan transliterasi yang berlaku. Selain itu, dengan adanya pedoman yang konsisten, peneliti dapat lebih mudah mencatat berbagai perubahan, penambahan, maupun pengurangan yang terjadi selama proses transliterasi.

Naskah *PSS* merupakan naskah yang ditulis dengan menggunakan huruf dan bahasa Jawa sehingga perlu melewati proses alih aksara (transliterasi) dari aksara Jawa menuju ke aksara Latin. Transliterasi Jawa-Latin mengacu pada buku Pedoman Penulisan Aksara Jawa karya (Darusuprta dkk, 1996) yang dapat peneliti akses secara daring. Pedoman transliterasi Jawa-Latin sebagai berikut.

3.3.1 Aksara Denta dan Pasangannya

Huruf aksara Jawa berjumlah dua puluh buah yang belum mendapatkan sandhangan ‘vokal a,i,u,e,o’ dan membentuk suku kata yang secara otomatis selalu diakhiri dengan huruf “a”.

				
Ha	Na	Ca	Ra	Ka
				
Da	Ta	Sa	Wa	La
				
Pa	Dha	Ja	Ya	Nya
				
Ma	Ga	Ba	Tha	Nga

3.3.2 Aksara Swara

Aksara swara atau huruf vokal merupakan huruf mati karena tidak memiliki suara sendiri yang melambangkan bunyi vokal dalam aksara jawa. Aksara swara biasanya digunakan untuk menulis huruf vokal yang menjadi huruf depan dari suatu kata terutama untuk kata yang berasal dari nama orang. Aksara ini tidak dapat dijadikan pasangan.

ꦲ	ꦲꦶ	ꦲꦸ	ꦲꦺ	ꦲꦺꦴ
A	I	U	E	O

3.3.3 Aksara Rekan

Aksara rekan atau biasa disebut rekaan adalah aksara yang digunakan untuk menulis aksara konsonan pada kata-kata asing yang tetap dipertahankan seperti kata aslinya.

ꦏꦲꦶ	ꦢꦲꦶ	ꦒꦲꦶ	ꦱꦲꦶ	ꦗꦲꦶ	ꦱꦲꦶ	ꦱꦲꦶ
Kha	Dza	Gha	Fa	Za	Sya	Sa

3.3.4 Aksara Murda

Aksara murda adalah aksara yang digunakan untuk menulis huruf kapital yang difungsikan untuk menuliskan kata atau kalimat kehormatan, seperti nama pemimpin, nama orang, gelar, leluhur, pangkat, kedudukan, lembaga, geografi, hingga sesuatu yang dibanggakan dan dihormati.

ꦤꦤꦶ	ꦏꦏ	ꦠꦠ	ꦱꦱ	ꦥꦥ	ꦒꦒ	ꦧꦧ
Na	Ka	Ta	Sa	Pa	Ga	Ba

ꦩ	ꦮ	ꦲ	ꦪ	ꦴ	ꦶ	ꦱ	ꦲ	ꦱ	ꦴ
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0

3.3.5 Angka

Angka atau biasa disebut wilangan adalah angka-angka dalam aksara Jawa yang penulisannya wajib menggunakan sandangan pada pangkat [:] di antara tulisan angka aksara Jawa tersebut.

3.3.6 Tanda Baca/Sandhangan

Tanda baca atau dalam aksara Jawa biasa disebut sandangan adalah tanda diakritik yang berfungsi untuk mengubah bunyi pada huruf aksara Jawa.

1. Sandhangan Swara

ꦲꦶ	Wulu	i
ꦲꦸ	Suku	u

	Pepet	é
	Taling	e
	Taling Tarung	o
	Pa Cerek	re
	Nga Lelet	le

2. Sandhangan Sigeg

	Wignyan	h
	Layar	r
	Cecak	ng

3. Sandhangan Wyanjana

	Cakra	ra
	Keret	re
	Pengkal	ya

3.4 Pedoman Penyuntingan Teks pada Naskah *PSS*

1. Hasil suntingan dan terjemahan disajikan dalam bentuk kolom, kolom pada sisi kiri untuk hasil suntingan yang dicetak miring dan kolom pada sisi kanan untuk hasil terjemahan yang dicetak tegak.
2. Tanda // awal paragraf.
3. Tanda (...) naskah yang korup.
4. Tanda [...] penambahan huruf.

a. Pedoman Terjemahan

Dalam penelitian ini, Naskah *Piwulang Sae-Sae* diterjemahkan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Proses penerjemahan dilakukan secara bebas agar isi teks lebih mudah dipahami. Untuk membantu penerjemahan tersebut, peneliti menggunakan Bausastra Jawa yang berisikan kamus Bahasa Jawa

(Poerwadarminta,1939) serta Leksikon Sastra.org yang dihimpun oleh Yayasan Sastra Lestari sebagai referensi. Hasil terjemahan Naskah *Piwulang Sae-Sae* kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang disandingkan dengan suntingan teks guna mempermudah pembaca memahami isi teks.

b. Suntingan Teks dan Terjemahan Naskah *PSS*

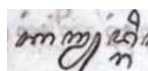
SUNTINGAN	TERJEMAHAN
<i>Hal. 1</i> <i>Raden Angabé Truna Subrata</i> <i>Piwulang Saé-Saé</i> <i>NV DRUKKERIJ BOEDI</i> <i>OETOMO SOLO</i> <i>Pujian</i>	Hal. 1 Raden Angabe Truna Subrata Ajaran Kebaikan PT Percetakan Budi Utomo Solo Pujian
<i>Hal. 2</i> <i>KOSONG</i>	Hal. 2 KOSONG
<i>Hal. 3</i> <i>//¹Kunêng² ingkang kapingrangu,</i> <i>wauta ingkang winarti,</i> <i>kapi bala akeh prapta,</i> <i>kang wus samya ngariyini,</i> <i>sukuné wukir lér wétan,</i> <i>lajêng samya nyambut kardi.</i> <i>//Wauta kang kapingrangu,</i> <i>wong ngagung lampihe prati,</i>	Hal. 3 Diceritakanlah kembali, tersebutlah kabar, tentang banyaknya bala tentara kera yang telah sampai lebih dulu, mereka berkumpul di kaki gunung sebelah timur laut, lalu segera mulai bekerja. Sementara itu, Sang Pemimpin Rama perjalanannya telah sampai,

¹ Ditulis menggunakan tembang Macapat Kinanthi

²Kuneng yaitu Kuna Ing

<i>kendêl munggéng pasanggrihan, Prabu Sugriwa ing nguni, ngantos ingkang nambut karya, kapi Anila angrakit.</i> <i>//Nalika nira ing dalu, wong ngagung mangsah semédi, sirep kang bala wanara, sadya wus samya guling, nadyan Truna Sudarsana, wus dangu dénira guling.</i> <i>//Kukusing dupa kumêlun, ngêningkên tyas sang ngapêkik, kawêngku sagung jajahan, nanging sangêt angikipbi, sang resi kanéka putra</i>	beliau beristirahat di pesanggrihan Prabu Sugriwa, sembari menunggu selesainya pekerjaan, Kapi Anila segera mengatur barisan pasukan. Ketika malam tiba, Sang Rama pun mulai melakukan meditasi, saat itu seluruh bala tentara kera sudah tidur terlelap, termasuk Truna Sudarsana, yang sudah lama tertidur. Asap dupa membumbung tinggi, membukakan mata hati Sang Rama, semua jajahan dikuasai, tetapi sangat rahasiakan, sang resi kaneka putra
<i>Hal. 4</i> <i>kang anjok saking wiyati.</i> <i>//Kagya[t]³ risang kapingrangu, pinikul linempit-lempit, duh sang ratna ni bawana, ya kitu kang walang ngati, ya kitu kang ngenesi tyas, ya kitu kang kudu gering.</i>	<i>Hal. 4</i> yang turun dari langit. Terkejutlah beliau yang sedang dalam keraguan (Rama), merasa seolah dipukul dan dilipat-lipat (perasaan yang berkecamuk), duh, Sang Permata Dunia (Sita), itulah yang membuat hati gundah, itulah yang membuat batin merana, itulah yang membuat diri terasa sakit. itulah yang membuat diri terasa sakit.

³ Dalam naskah tertulis *kagya*



*//Ana dadak milu-milu,
kaya polahe wong cêplik,
lali yén kalengka nirat,
ing bawana amurwani,
musthikaning jagat raya,
dhemmen lalén songga runggi.*

Mengapa tiba-tiba ikut-ikutan,
seperti tingkah laku orang picik,
lupa kalau kejahatan terkenal,
di dunia awalnya,
Sang Permata Dunia,
(tapi mengapa) malah gemar lupa dan
tidak dipercaya.

*//Sun iki ngêmbani wuwus,
dora sang hyang adipati⁴,
bathara suksma kawêkas,
sira ingkang dén paring,
nênggih maosadi [lata]⁵,
panguripé wong sak bumi.*

(Batara Narada berkata): "Aku ini
membawa pesan, wahai engkau utusan
Sang Hyang Adipati (Tuhan).
Batara Sukma yang terakhir
Memberikan anugerah kepadamu
yaitu maosadi, (obat)
penghidup bagi orang sedunia."

*//Sira arsa aprang pupuh,
lan ditya ngalengka aji,
panguripé kapi bala,
roning sata maosadi⁶,
yén anama hyéng palagan.*

engkau akan maju berperang,
melawan Raja Raksasa Alengka;
nyawa dari segenap tentara kera
(prajuritmu),
bergantung pada daun obat,
apabila mereka gugur di medan
peperangan.

Ungkula

Usapkanlah

Hal. 5

Hal. 5

na maosadi.

maosadi.

*//Waluya ing nguripipun,
kêna sira adu malih,
tanduren ing dhépokira,*

Sembuh dan pulihlah,
dapat kamu adu kembali,
tanamlah itu di tempat pertapaanmu,

⁴ Dalam naskah tertulis *odipasi*

⁵ [...] untuk melengkapi kata pada naskah dengan menyesuaikan aturan guru wilangan dan guru lagu gatra 5 tembang Kinanthi

⁶ Dalam naskah tertulis *maosandi*

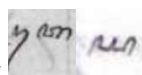
<i>sukuni Malyawan wukir, lah uwis sira kantuna, narada mêsat wiyati.</i>	di kaki gunung Malyawan, nah sekarang tinggallah engkau di sini, Resi Narada terbang melesat ke angkasa
<i>//Nugraha sang kapirangu, badhé tinanêm pribadi, nadyan ari sudarsana, nadyan sinawung udani, wus saring sadaya mangsah, jênêng ingkang nambut kardi.</i>	Anugerah oleh yang sedang keimbangan, hendak ditanam sendiri, walaupun sang adik Sudarsana, meskipun ia (sang adik) ikut menyaksikan prosesnya, semua (ilmu/anugerah) sudah disaring, dan siap untuk dilaksanakan, oleh sosok yang sedang mengembantugas/pekerjaan besar tersebut.
<i>//Tan cinatur laminipun, wus paripurna rinakit, saguning bala wanara, wus samya tinundhung mulih, marang ing guwa kiskêndha, tan kêna kari sawiji.</i>	Tidak diceritakan berapa lamanya, sudah selesai ditata, seluruh bala tentara kera, sudah diperintahkan pulang semua, menuju ke Gua Kiskenda, tidak boleh ada satu pun yang tertinggal.
<i>//Among sukuni wong ngagung, manêngku badan pribadi, lan ari sumitratmaja, tan kêna tinunggyéng dasih, wau rengga ning parbata, dhépoké wong ngagung kalih.</i>	Hanya tertinggal yang menguasai, dirinya sendiri, bersama sang adik Sumitratmaja, tidak boleh ditunggu oleh pelayan, menjadi penghias gunung, di pertapaan kedua orang agung tersebut.
<i>//Asri busakaning gunung,</i>	Indah sekali pemandangan gunung itu,
<i>Hal. 6</i>	Hal. 6
<i>dhépoké satriya kalih, pinarsada jijidharan, paripurna pinaringgit, angongkang Talaga dibya, toyanya sumilak wêning</i>	Pondok pertapaan dua ksatria itu, Ditumpuk jadi garis, penuh dengan ukiran hiasan, menghadap ke telaga, airnya jernih dan bening.
<i>//Mêngkab katrajang ing ranu,</i>	Terbuka diterjang air telaga,

<i>lingkapé kakap kaheksi, akik wungu kang kinarya, sinunduk sinungan sêntil, ing ukir lawan kanaka, anila ingkang akardi.</i> <i>//Angubêngi toyanipun, ing dhéphoké larén alit, wutahé tan tinalang, akik dadu kang kinardi, ngandhap sinungan gupala, pinindhak wanara bali.</i> <i>//Jajar kalih gupala gung, prasamya akik ing ngukir,</i>	terlihat terbentang luas, permata akik ungu, yang ditusuk dan diberi hiasan, diukir dengan emas, Anila yang menjadi penciptanya. Mengelilingi air, di pondok itu kerikil kecil, tumpah tak terbendung, permata akik dadu yang dibuat, di bagian bawah diberi arca Gupala, menyerupai kera. Dua orang penggembala yang agung, sama-sama terampil dalam mengukir,
<i>Hal. 7</i> <i>siji pinindhayak séndra, ajêng ajêngan alinggih, duk winuruk poncasona, déning sang wanara bali.</i> <i>//Toya njog ing bahunipun, amanggul kang talang akik, bahuné kiwa sadasa, dene bahu kanan sami, sadasa kang dadi tondha, malipir talang ing margi.</i> <i>//Tibané toya sumawur, sumamburat maratani, kanan keru ing talagéndah⁷, toyané datan lumaris,</i>	<i>Hal. 7</i> satu diumpamakan panggung pertunjukan, duduk saling berhadapan, saat diajarkan ilmu Poncasona, oleh sang kera yang kembali. Air mengucur di pundaknya, memanggul saluran dari batu akik, pundak kirinya berjumlah sepuluh, demikian pula pundak kanannya, Sepuluh yang menjadi penanda, menyusuri saluran di sepanjang jalan. Jatuhnya air memercik, menyebar rata, kanan dan kiri di telaga yang indah, Airnya tidak mengalir ke mana-mana,

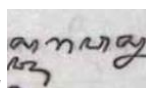
⁷ Talagendah arti singkatan dari “ telaga yang indah ”

<i>liyané toya⁸ tinalang,</i> <i>pan sadaya rinênggasri.</i> //<i>Papêthetan amumuthut,</i> <i>kêmbang kêmbangé ngubêngi,</i> <i>kayu anyang angayanan,</i> <i>warana ayom ongayêmi,</i> <i>adas tratas⁹ naratas,</i> <i>katumbar ambabar pinggir.</i> //<i>Cabé cêngkéh candhana rum,</i> <i>kapala kayu têgari,</i> <i>sari adas sida wayah,</i>	selain dari air yang disalurkan, melalui saluran tersebut, karena semuanya telah tertata dengan asri. Tanaman mengelilinginya, Pohon-pohon tumbuh mengelilingi, Pohon yang tinggi menjulang, Memberikan keteduhan, Tanaman adas dan tarawas tumbuh berderet, ketumbar terhampar di tepian. Cabai, cengkih, cendana harum, kepala kayu tegari, sari adas sida wayah,
<i>Hal. 8</i> <i>manis kumukus mayoyi,</i> <i>ing kalêmbak kapulaga,</i> <i>pucuk pacar amalipir.</i> //<i>Tala nira lumut-lumut,</i> <i>lambat-lambat tan alimit,</i> <i>lanaka lapa liwatan,</i> <i>yén sang wira-wiri,</i> <i>lamilalang kalangênan,</i> <i>karoron roron lan ari.</i> //<i>Sinambungan roning sêmbung,</i> <i>balumbang balong balimbing,</i> <i>ringkulon nunglon kinalang,</i> <i>kalong kalung kolang kaling,</i>	<i>Hal. 8</i> harum manis mengepul, berpadu aroma kapulaga, pucuk bunga pacar berderet. Telaganya berlumut, Samar-samar tiada batas, Kadang-kadang terlewati, tempat orang lalu-lalang, penuntun menuju tempat indah, berdua dengan sang adik Disambung dedaunan sembung, kolam dan pohon belimbing, di sisi barat terhalang, kelelawar dan buah kolang-kaling,

⁸ Dalam naskah tertulis *téya*



⁹ Dalam naskah tertulis *tarawas*



*kalika kalen kalingan,
dhukut dhêkêt mulêt têki.*

*//Sêsêngkan pérang ngaparung,
parang rong miring kapering,
kakarangan ngarang ngarang,
urung-urung ngépring ngori,
asrang sinêrang karangrang,
angréréréng urang garing.*

*//Bayangan bayêm
ngrembuyung,
lor durén arén kwéni¹⁰,
rawé rawé irêng rawan,
kara réwang taru turi,*

Hal. 9

*karandhang lir
ngadhangngadhang,
kadhondhong nédhêng
asandhing.*

*//Bengok bênguk anguk pêcuk,
cangak nucuk cacing,
kacancang ing nganjang-
anjang,
jinunjung bajangan bajing,
jalarang milu angarang,
tinugulang ing tênggiling.*

*//Warak wungu ngawur rawur,
kang ngawêri kiwir kiwir,
kawur tawur nora tawar,
sulur silar ting saluwir,*

aliran sungai yang tertutup,
rumput rapat melilit rumput teki.

Semak belukar terpotong,
tebing miring,
bebatuan karang yang ditata,
lorong-lorong berbelok,
saling bersilangan,
mengering bagai udang kering.

Bayam-bayam rimbun membayang,
di utara ada durian, aren, dan kweni,
rawé-rawé hitam menakutkan,
Koro merambat di pohon turi

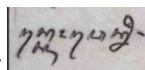
Hal. 9

terkurung bagai sedang menunggu-
nunggu,
buah kedondong sedang bersanding.

Suara bising burung pecuk,
burung bangau mematuk cacing.
Semuanya seolah terikat di atas rak,
lalu dibawa oleh bayangan tupai,
tupai besar diam di ranting pohon,
sebelum akhirnya dijatuhkan oleh
trenggiling.

Badak ungu bergerak serampangan,
yang menakutkan melambai-lambai,
berhamburan tak tertahan,
sulur-sulur menjuntai tak beraturan,

¹⁰ Dalam naskah tertulis *kwéni*



<i>suwari roro kumêlar, kumêlasar analisis.</i> <i>//Nucuk pakêcapan pucung, kacaruk carang kacêpit, cacat cucuke kawcêpat, suwake pan ngiwik iwik, mangap kacangap srang sranan, sinung sunging walang sangit.</i> <i>//Ramé bremara maréng rum, sumamar sêkar saruni, sari wungu wawêwêngan, tunjung bang kumambang têmbing, kambêng tambêng anéng tambang, kaliling kaya ngalingi.</i>	dua burung kasuari melintas, merayap dan berdesir pelan. Mematuk buah pucung, tertabrak dahan hingga terjepit, paruh cacat terkoyak, robek hancur berkeping-keping, berkicau-kicau menganga lebar, disumpalkan serangga walang sangit. Ramai lebah mendekati aroma harum, bunga saruni yang menyebar, sari bunga ungu melingkupi, teratai merah mengapung di tepian, terhambat di penyeberangan, mengelilingi seakan menutupi.
<i>Hal. 10</i> <i>Taraté otêr kabêntur, bêntar kéntir ngintir intir, enkiring toya Ankara, raraméning ngirim irim, kikiris riris kararas, kadya raras tinon aris.</i> <i>//Sétantar kile le tumungkul, ngulêng kananga kamuning, wali kadhêp kêdhap kedhap, andhêndhêng kang randhu kuning, tinubing simbar ambabar, kakajar kadya njajari.</i> <i>//Kidul kandêl dhuwêt dhuku,</i>	<i>Hal. 10</i> Teratai terlempar, potongan kayu hanyut terbawa arus, di tepian air Ankara, dedaunan gugur, bergerak melewati daun kering, tampak begitu indah dipandang dengan tenang. Menunduk, mengelilingi, bunga kenanga dan warna kuning, tanaman wali berkedap kedip, pohon randhu kuning yang rimbun, tertutup pakis simbar, seolah-olah berbaris berjajar. Di selatan lebat pohon duwet dan duku,

<i>jêruk jirak jambu jali, jambé jajar babanjaran, ênggené dhêmping agamping, roning suruh kadi sarah, kumêlar kelor kalilir.</i> //¹¹Condrarini	ada jeruk, jirak, jambu, dan jali, pinang berbaris rapi, tempatnyanya rapat dan putih bersih, daun sirih berserakan melimpah, daun kelor terhampar dan melambai- lambai. Candrarini
<i>//kang arya gita sri nata, ing Surakarta nagari, Pakubuwana ping sanga, mangun wasitaning ngéstri, ingkang cinitréng ngari, rêspati tanggal ping pitu,</i>	Sang arya gita sri nata, di negeri Surakarta, Pakubuwana ke 9, menyusun ajaran untuk kaum wanita, yang dicatat pada hari, Kamis, tanggal tujuh,
<i>Hal. 11</i> <i>jumadil akir wulan, kanêmbé sang kaleng warsi, miharsakna trus ingkang sabda naréndra.</i> <i>//Lwiring kang wiyata arja, ujar ugêring pawéstri, kang winayuh dénya krama, yogya ngupaka réng dhiri, manjréni mardiwéni, [wi]¹²wida [gan]da rum-arum, rumarah ngardi gondarum warna, winoring naya mamani,</i>	<i>Hal. 11</i> bulan Jumadil akhir, pada bulan keenam tahun tersebut, (hendaklah) senantiasa mendengarkan sabda sang raja Segala bentuk ajaran kebaikan, pedoman hidup bagi wanita, dalam berumah tangga, hendaknya ia senantiasa merawat diri, menata rambutnya agar tampak indah, Memakai bedak atau kosmetik tradisional yang harum, Lalu bersolek serta merias wajah agar tampil cantik menawan, serta selalu menunjukkan wajah yang manis,

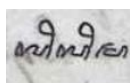
¹¹ Ditulis menggunakan tembang Macapat Sinom

¹² [...] untuk melengkapi kata pada naskah dengan menyesuaikan aturan guru wilangan dan guru lagu gatra 6 tembang Sinom.

<i>mangésthî ya ing réh cumondhonging karsa.</i> <i>//Awit jênênging wanodya, pêgad denya pala krami, nisthanir kadarma nira, wigar dénira dumadi, sami lan mangun téki, kang badhar subratani pun, punggél kasêlan cipta, marma sagunging pawéstri, marsudi ya widada ning pala krama.</i> <i>//Dén kadi duk jaman purwa, garwané sang Pandhu siwi, kang kocap layang wiwaha, Lilima¹⁴ ayu linuwih,</i>	Semua dilakukan dengan niat untuk berbakti dan senantiasa mengikuti kehendak suaminya. Sebab bagi seorang perempuan, apabila sampai bercerai dalam pernikahan, maka jatuhlah martabat kemuliaannya, sia-sialah tujuan hidupnya di dunia, hal itu ibarat, seseorang yang sedang menjalani tapa brata¹³, namun gagal di tengah jalan karena pikirannya goyah, wahai para perempuan, berusahalah untuk menjaga keutuhan pernikahanmu. Hendaknya mencontoh zaman dulu, istri-istri dari putra sang pandhu, yang disebutkan dalam serat wiwaha, kelimanya sama cantiknya,
<i>Hal. 12</i> <i>tiga putra ning aji¹⁵, kang kalih atmajeng wiku,</i>	<i>Hal. 12</i> tiga putri dari sang raja, dan dua adalah putra dari pendeta,

¹³ *Tapa brata* artinya tirakat untuk pengendalian diri, menahan nafsu untuk mencapai ketenangan batin atau untuk kedekatan dengan Tuhan

¹⁴ Dalam naskah tertulis *lilima*

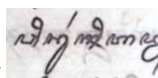


¹⁵ Dalam naskah tertulis *ngaji*



<i>pantês dadya tuladha, estri kang kanggêp ing krami, winursit[a]¹⁶ dyah lima condra winarna.</i> <i>//Soembadro: //kang sêpuh Wara Sumbadra, sangking Mandura nagari, atmaja Sri Basudewa, ing warna ngrêsêp kên ati, jahit kang nétra lindri, prasaja ing driya tangguh, sêmu kurang budaya, awijang dédêg rêspati, kuning wênês labête amungka pama.</i> <i>//Tanpa ting adi busana, mangu kadung yén lumaris, jétmika arang ngandika, tan rêgu sêmuné manis, ririh tandu kira ngling, lumuh ing wicara sendhu, amot mêngku ngaksama, tuhuné pribadi prinrih, sêtyeng driya datan lêngkana sakarsa.</i>	pantas untuk dijadikan teladan, istri yang sempurna, diceritakan perihal lima putri yang keelokannya ibarat bulan yang digambarkan. Sembadra : yang tertua adalah wara Sumbadra, berasal dari Negeri Mandura, putri dari Sri Basudewa, rupanya menawan hati, jelita bentuk matanya lentik, bersahaja dalam sikap dan tangguh, tampak tenang, perawakannya tegap berwibawa, kulitnya kuning langsung memancarkan kecantikan yang tiada bandingnya. Tidak berlebihan dalam berpakaian, tampak anggun saat berjalan, sopan santun saat berbicara, raut wajahnya manis, lambut dalam melangkah, tidak suka berkata kasar, mampu mengayomi dan pemaaf, sungguh pribadi yang disiplin, setia dan tidak pernah melawan kehendak suami.
<i>Hal. 13</i> <i>//Mring maru kadya sudara,</i>	Hal. 13 Terhadap madu hendaknya seperti saudara,

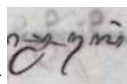
¹⁶ Dalam naskah tertulis winursit



<i>rumakêt tan wélang¹⁷ ati, sanadyan kurang budaya, légawa aprusing batin, wi nawong widadari, labêt kada ngira wisnu, marma sarda nan jaya, pamêngkuné ésmu éring, maruning rahargêpé sami nyuwita.</i> <i>//Myang raka Sri Baladéwa, miwah Prabu Ari Murti, kalangkung ing tresna nira, marang dyah banon cinawi, kadang éstri satunggil, pinisah panggénanipun, marma tansah anwuta, wau sang naréndra kalih, tan nyawarta mring Sang Retna Madubrata.</i> <i>//¹⁸Manohara</i> <i>//Garwa ingkang panênggak winarni, apa para déwi Manuhara, saking pratapan wijilé, putri nira sang wiku, manika ara ingkang palinggih, 9i</i> <i>Hal. 14</i>	akrab dan tidak ragu didalam hati, meskipun madu kurang tata krama, tetap ikhlas meredam gejolak batin, raut wajah yang ramah dan manis, layaknya para istri wisnu, agar hubungan tetap jaya, sikap mengayomi penuh dengan kasih sayang, sehingga madumu merasakan kedamaian saling mengabdikan kepada suami. Serta sang kakak Sri Baladewa, juga Prabu Kresna Ari Murti, sangat besar rasa cinta mereka, kepada sang adik yang jelita (Sembadra), satu-satunya saudara Perempuan, meskipun terpisah tempat tinggalnya, maka dari itu selalu mengikuti, perintah dari kedua raja tersebut, selalu memberikan perlindungan kepada Sang Retna Madubrata(Sembadra). Manohara. Istri kedua yang diceritakan, adalah Dewi Manuhara, yang berasal dari lingkungan pertapaan, merupakan putri dari seorang pendeta. yang bertempat tinggal di wilayah Manika, Hal. 14
--	---

¹⁷ Dalam naskah tertulis *waléng*

¹⁸ Ditulis menggunakan tembang macapat Dhandhanggula



wukir tirta kawama, ing warna pinunjul, kadya gambar wangunan, netra jaitan teng pamulune manis, yen paes wimbuh endah. //Nadyan nusut yékti maksih manis, Wonda lurus kang bau awijang, maya maya sawangané, amardapa ngunguwung, kuning wênês masêmu wilis, lir hyang pudhak sinurat, katon warnanipun, tanpa éspi pindha nira, onda kara kata wênging ngimanipis, rumamyang amrih dipta. //Anyu nari ingkang siti resmi, kuciwané panamung samontra, déné lugas gégêlungé, ananging mêkasih mungguh , sarwa ramping srandhuning diri, Marmata¹⁹ kurang madya, i prêmbayunipun, lir tawon gung kang gumana,	di daerah pegunungan dan perairan yang indah, Kecantikannya yang menonjol, wajahnya sangat menawan layaknya lukisan, dengan bentuk mata yang lentik dan kulit yang manis, jika ia berhias, tampak semakin sempurna Meskipun tampilannya sederhana tetap menawan, Wajahnya teduh dan sopan, Penampilannya terpancar, Berkilau bagai pelangi, karena sejatinya ia perempuan yang berwibawa, kulitnya kuning langsung segar bercahaya, laksana bunga pudak yang baru mekar, keindahannya tak tertandingi, memancarkan aura bening yang menyilaukan mata bagi siapa pun yang memandangnya Bagaikan bidadari yang turun ke bumi, kekurangannya hanyalah satu hal kecil, rambutnya hanya digelung polos, Namun tetap terlihat serasi, Seluruh lekuk tubuhnya ramping, pinggangnya kecil meliuk, dan dadanya indah merekah, laksana sarang lebah yang menggantung,
Hal. 15 lambung ngira satata kang mitatoni, kadya sekar kintaka..	Hal. 15 pinggangnya ramping dan serasi, memberikan kesan laksana bunga kintaka.

¹⁹ Dalam naskah tertulis marmanta



//*Lathi dhamis anggula
sathêmpil,
rekta kadya kang manggis
karengan,
kengis dening wiragane,
waja amiji timun,
rentêg rampak kang pucuk
kuning,
kumilat wor wicara,
woh kêsar kang dulu,
sarwa lusa solah ira,
yên na mèsêm irip ban arang
kahéksi,
sinamur angandika.*

//*Têmbung lurus rumakêt
amanis,
tandhukkira angên gayuh driya,
bisa nuju ing karsané,
priya myang marunipun,
pinang pangkat dényang
langgatri,
Susila anoraga,
sêpi ing piangkuh²⁰
engetrah i dwijawara²¹,
bêtang lapa karemé bongsa
ngastuti,
asmara mring sasmita.*

//²²*Hoeloepi.
panêgak dewi ulupi,*

Hal. 16

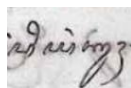
Bibirnya tipis mungil bagai irisan gula kelapa,
kemerahan seperti kulit manggis yang terbuka,
saat ia bergerak Anggun,
giginya berderet seperti biji mentimun,
dengan ujung kekuningan,
berkilau saat ia berbicara,
bagaikan buah kesar yang baru dipetik,
segala gerak-geriknya luwes tanpa cela,
jika ia tersenyum gusinya terlihat,
tersamar oleh tutur katanya.

Ucapannya lurus, akrab, dan manis,
mampu menyentuh lubuk hati,
kepada suami,
maupun kepada sesama madu,
ia selalu menempatkan diri dengan penuh hormat,
ia memiliki keturunan mulia,
terbiasa prihatin,
gemar berbakti,
dan sangat peka terhadap isyarat batin.

Ulupi.
Teladan dewi Ulupi,

Hal. 16

²⁰ Dalam naskah tertulis *piyangkuh*



²¹ *Dwijawara* artinya guru, pendeta besar

²² Ditulis menggunakan tembang *Asmarandhana*

*asatma janiréng pandhisa,
bagawan kadwiwastane²³
dhépok wukir ya sarata,
éndah respati warna,
liringé anunjung biru,
sumorot kadi kartika²⁴*

*//Dhémès sêdhêp mêrak ati,
kadya prati mari nêngga,
sarentêng Bambang awake,
mawéh bronta kang tumingal,
liringé pindha wulan,
tan pêgat mangés muguyu,
kêngis kang waja gumêbyar.*

*//Antêngé wêkasan kéksi,
suméh ing pasêmon nira,
pantês yén amathêt lambé,
ngiras mintokakên waja,
wangun tétés sing toya,
kataman bas narawung²⁵,
lir tranggana mrih sasana.*

*//Jawêlar wêwêg isi,
gêmu ingkang payudara,
parigêl patrap solahé,
kéwês kédaling wisara,*

Ia lahir dari keluarga pendeta,
putri sang bagawan yang tinggal,
di padepokan lereng gunung,
wajahnya cantik berwibawa,
dengan tatapan mata yang tajam biru,
bersinar terang seperti bintang.

Gaya bicaranya luwes dan sangat
memikat hati,
postur tubuhnya tegap,
membuat siapa pun yang
memandangnya akan jatuh hati,
tatapannya teduh seperti rembulan,
ia murah senyum,
saat tersenyum giginya tampak berkilau
indah.

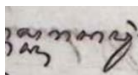
Sikapnya sangat tenang dan bersahaja,
raut wajahnya selalu murah senyum,
bentuk bibirnya serasi,
dengan deretan giginya yang rapi,
laksana tetesan air yang jernih,
kehadirannya memancarkan cahaya,
seperti bintang yang menghiasi langit.

Bentuk tubuhnya padat berisi,
dengan dada yang indah,
segala gerak-geriknya terampil,
uwes bicaranya,

²³ Kadwiwastane artinya “memiliki dua nama”

²⁴ Kadi Kartika artinya “bagaikan bintang”

²⁵ Dalam naskah tertulis karanawung

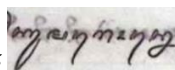


<i>tinut liringé nétra,</i>	setiap pandangan matanya selalu diikuti
<i>Hal. 17</i>	Hal. 17
<i>tandang tanduké rumêngkuh,</i>	oleh sikap yang ramah dan hormat,
<i>mring priya myang maru nira.</i>	baik kepada suaminya maupun kepada sesama istri lainnya
<i>//Bisa wasis ngêladéni,</i>	Ia sangat ahli dalam melayani,
<i>kang dadya kareming priya,</i>	memahami apa yang disukai suaminya,
<i>myang putra céthi sêdéné,</i>	peduli kepada anak-anak hingga para pelayannya,
<i>marma wong sak madukara,</i>	hal itulah yang membuat seluruh penghuni Madukara,
<i>ajrih asih sadaya,</i>	merasa sayang kepadanya,
<i>suyut tur mawa kayungyun,</i>	mereka semua tunduk dan terpikat,
<i>praba wawijiling tapa.</i>	oleh wibawa luhur dari ketekunannya bertapa.
<i>//²⁶Gondowati.</i>	Gandawati.
<i>//Garwa nira sang parta</i>	adalah istri Sang Parta,
<i>sumêndhi,</i>	yang terkenal,
<i>ingkang winiraos,</i>	Retna Gondowati kekasihnya,
<i>retna Gondawati kakasihé</i>	ia adalah putri dari Sri Harjuna Yana,
<i>Sri Arjuna yana kang sisiwi,</i>	berasal dari Sriwedari,
<i>naséng Sriwadari,</i>	yang terpandang di wilayah Parnati.
<i>ing parnati nunjul.</i>	
<i>//Dêdêg ngrompyoh kang</i>	Postur tubuhnya berisi namun semampai,
<i>sarirang léntrih,</i>	Kalu dilihat,
<i>amar dapa sinom,</i>	kulitnya kuning bersih dan bersinar
<i>kuning wênês wingis pasemoné,</i>	wajahnya,
<i>antêng dyatmika ruruh yén</i>	wataknya tenang dan lemah lembut jika
<i>angling,</i>	berbicara,
<i>mring wiwi katiti,</i>	ia sangat teliti dan berhati-hati terhadap
<i>kurang gujêngingpun.</i>	segala hal,
	sosoknya cenderung jarang tertawa.

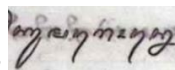
²⁶ Ditulis menggunakan tembang macapat Mijil

//Rikma mémak ngonjrawila wilis, ngêrompyoh kang sinom, jonggalu mung wêlar pranajané,	Rambutnya hitam berkilau, dengan anak rambut di dahi, dahinya lebar menawan,
Hal. 18 maya mayalir sêngkir piningit, anggan dhéwa gadhing, wijang baunipun. //Wiragané anênang ngibranti, yén lumampah alon, mêmbat madya alemês lambungé, anglir tunjung lumémbak ing warih, kasiliring angin, wahganda nira rum. //Susi léng tyas sumawi téng laki, dumulur sapa kon, kinawruhan sisi kuméron²⁷ wini wêka winoron mamanis, yen rengat pin limping, ing wicara arum. //Wasis sak lir pakarya ning ngéstri, raratus ke koyok²⁸ widadari sang dyah paguroné,	Hal. 18 bersih seperti kelapa muda yang disimpan rapi, kulitnya kuning langsung, serta bahunya bidang. Gerak-geriknya sungguh memikat hati, jika berjalan pelan, dengan pinggang yang luwes, bagaikan teratai terombang ambing di atas air, saat tertiup angin, aroma tubuhnya harum. Hatinya suci serta berbakti kepada suami, selalu menuruti setiap perintah, ia sangat berhati-hati, namun tetap manis, jika setiap ada perselisihan, dengan tutur kata yang manis. Ia sangat ahli dalam segala pekerjaan wanita, Kecakapannya, bagaikan bidadari yang menjadi guru,

²⁷ Dalam naskah tertulis kumaroné



²⁸ Dalam naskah tertulis koyoh



<i>winulangên mring maruné sami, mrih dadiya kandhi, ladosi mring kakung²⁹.</i> <i>//³⁰Srikandi.</i> <i>//Garwa kang pamêkasipun, namasang wara srikandhi,</i>	ilmunya ia ajarkan kepada para madunya (istri Arjuna yang lain), agar mereka bisa menjadi pendamping, yang baik dalam melayani suami. Srikandi. Istri terakhir, bernama Wara Srikandhi,
<i>Hal. 19</i> <i>sangking nagari cêmpala, rêja ingkang asisiwi, sri mau Prabu Drupada, ing warna tuhu linuwih.</i> <i>//Jênar pasariranipun, kadi kancana³¹ sinangling, wadana nukméngsa songka, liringé gala kamanis, budiman ingkang amulat, sédhêt dédéégé rêspati.</i> <i>//Gandhang kang wiwara tandhuk, gandês kéwês anglayoni, tulus raharjaning priya, kalamun sanggat tan angling, datan mawiti ningalan, sinambing liring dariji.</i> <i>//Amung lawan kakungipun, kalamun dénandikani, patitis saulo nira,</i>	<i>Hal. 19</i> berasal dari Negeri Cempala, ia adalah putri, Prabu Drupada, memiliki paras yang luar biasa cantiknya. kulitnya kuning langsung, seperti emas yang mengkilap, wajahnya bersinar, tatapannya manis, menggoda siapapun yang melihat, tubuhnya ramping dan penampilannya berwibawa. Suaranya lantang dan tegas, sikapnya luwes cekatan dalam melayani, tulus melayani suami, saat fokus ia tidak banyak bicara, namun tetap memberikan isyarat, melalui gerak jarinya. Hanya kepada suaminya ia berbicara penuh perhatian jika ditanya, icapanya tepat sasaran,

²⁹ *Kakung* dalam naskah artinya “suami”

³⁰ Ditulis menggunakan tembang Macapat Kinanthi

³¹ *Kadi kancana* artinya “bagaikan emas”

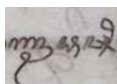
<i>cumondhong mapankên liring, suméh ésmu guyu nira, gumêbyar kang waja kéngis.</i> <i>//Narawung lir thathit barung, tumêmpuh sumyar ngênani, curnatranani réng priya, marmala mundén ladosi,</i>	pandangannya patuhterarah, ia murah senyum, saat tersenyum giginya yang rapi terlihat berkilau. Pesonanya memancar, Mengenai, meluluhkan hati pria (Arjuna), itulah membuat Arjuna sangat menghormati
<i>Hal. 20</i> <i>marang sang putri cêmpala, sang parta sandé anangkil.</i> <i>//Lawan sukané sangayu, maos sagung srat palupi, kang sêkar wisati kandhah, wara arum tan brebêgi, kényut sanggya ning miyarsa, yén sampun dénur sitani.</i> <i>//Bangkit mantês lamun mangun, jumbuh ingkang busanadi, tumrapé pama rang sarira, ing warna tibaning wanci, nyamlêngét mindho karya, dadya tuladaning ngéstri.</i> <i>//Miwah marang para maru, rinasuk dipun londhohi, nora kéguh rinêngonan, gapyak gapyuk dén srowoli, dadya nora bisa duka, lêjar lumuntur ing kangsih.</i> <i>//Puwara momong tangugung, marang sang rêtna srikandhi, tuwinri sang dananjaya, antuk babah dénirasih,</i>	<i>Hal. 20</i> Sang Putri cempala ini, sang parta (Arjuna) pun selalu bergegas datang menghadapnya. Kegemaran sang dewi, membaca serat palupi, saat melantunkan tembang, suaranya merdu tidak memekakkan telinga, siapa pun yang mendengar, akan terhanyut saat ia mulai menjelaskan isi naskah. Ia pandai memantaskan diri, dalam berbusana, sesuai dengan bentuk tubuhnya, pemilihan warnanya selalu serasi, sehingga ia menjadi teladan, bagi wanita lainnya. Terhadap para madunya, ia bersikap sabar dan rendah hati, tidak mudah oleh rasa cemburu, membuat suasana tenang, tidak bisa marah, yang ada hanya kasih sayang tulus. Ia mampu mengayomi semuanya, kepada diri sendiri Sang Retna Srikandi, maupun kepada Sang Dananjaya (Arjuna), ia mendapatkan jalan untuk dicintai,

<i>nanging sang rêtna cêmpala,</i> Hal. 21 <i>tangéh yén agêng kang galih.</i> <i>//Awit nuswaski theng tuduh, dadya dénira malêsih, bêkti marang maratuwa, gumati mring dawi kunthi, wamunjungé sabên dina, sakarsané dén turuti.</i> <i>//Yén tata cariténg dangu, éstri kang kanggêp ing laki, nalikané jaman purwa, wus kawilang yén utami, marma yoga pinirita, pakoléhé pinarsudi.</i> <i>//Pinangkat sakadaripun, kang kanggo ing jaman mangkin, wakong sitan patuladan, buwang carané dumadi, bok mênawa tibéng nistha, inaluputé pribadi.</i> <i>//Tatas titising pangapus, gita wiyataning ngéstri, sang maha praménglukita³², tatanggung ing ngéstriti, waranta sri nara nasa, winas tan srat candrarini.</i>	namun Sang Putri Cempala, Hal. 21 tetap rendah hati dan tidak sombong. Karena ketajaman batin yang ia miliki, ia membalas budi, dengan berbakti kepada mertua, perhatian kepada Dewi Kunthi, melayani setiap hari, kehendak mertua selalu diturutinya. Jika merujuk pada kisah lama, istri yang disayangi suami, pada jaman dahulu, sudah dianggap utama, perilaku ini diteladani, dipelajari manfaatnya. Disusun sedemikian rupa, agar dapat digunakan di zaman sekarang, sebagai suri teladan, untuk membuang perilaku buruk, agar tidak terjerumus ke dalam kenistaan, karena kesalahan diri sendiri. Telah selesai penyusunan, nyanyian pendidikan bagi wanita ini, oleh Sang Pujangga yang agung, sebagai tanggung jawab dalam membimbing kaum wanita, maka selesailah naskah, yang dinamakan Serat Candrarini.
Hal. 22 KOSONG	Hal. 22 KOSONG
Hal. 23	Hal. 23

³² *Praménglukita* artinya “orang yang ahli dalam sastra, penulisan, atau pengubahan naskah”

<i>//Sêrat Mahabarata</i>	Serat Mahabarata
<i>//Sinom.</i>	Sinom
<i>//Warnanên Sri Yudhisthira, lawan ingkang para ari, maksih samya mangun tapa, néng wana kang dén wastani, ing kamyaka puniki, tuwin ing wétawana gung, kathah lêlakon nira, myang bêbaya kang pinanggih, nanging datan winuwus ing réh sêdaya.</i>	Diceritakanlah Sri Yudhistira, bersama para adiknya, masih dalam keadaan bertapa, di hutan yang bernama, Kamyaka, Dan Dwetawana yang luas, banyak sekali peristiwa yang mereka alami, serta bahaya yang mereka jumpai, namun tidak semua kejadian itu diceritakan semua.
<i>//Mangkana Sang Arya Bima, dinutêng Déwi Dropadi, kinén angambil puspita, maring madya ning wanadri, duprpta ing margi, wontên danawa kapêthuk, wasta sang Jathasura, nulya prang tandhing kasaktin, Jathasura kajodhi têtah pralina.</i>	Tersebutlah Sang Arya Bima, yang diutus oleh Dewi Dropadi, untuk mengambil bunga, di tengah hutan belantara, sesampainya di jalan, ia bertemu dengan, raksasa bernama Jathasura, terjadilah perang tanding kesaktian, Jathasura kalah dan akhirnya tewas.
<i>//Kunêng ingkang winursita, Sri Duryodana narpati³³, têdhak maring wétawana, karsa nira atutuwi, ing ngaripan dhawaji, mangkat saawadya kêbut, sangkêp sagêgamannya, myang upacara ranti,</i>	Lalu berganti cerita, Prabu Duryudana, beliau pergi menuju hutan Dwaitawana, memantau keadaan Pandawa, penuh dengan kibaran perang, Ia berangkat membawa pasukan, lengkap dengan senjata, dan upacara kebesaran,
<i>Hal. 24</i>	Hal. 24

³³ Dalam naskah tertulis *nrêpasi*



<i>sêdyaning tyas arsa akarya pi ala.</i> <i>//Mamrih laraning tyas sira,</i> <i>kang samyanandhang kakêling,</i> <i>pawacitra kêng sarira,</i> <i>nanging Sang hyang Surapati,</i> <i>tan kasamaran yêkti,</i> <i>lakuning soyo danaku,</i> <i>marma Gandarwa raja,</i> <i>Sang Citraséna tinuding,</i> <i>kinén têdhak maranging manusa</i> <i>pada.</i> <i>//Kapanggih Sri Duryodana,</i> <i>saksana winêkêl wani,</i> <i>linarak mringgên pandhawa,</i> <i>kapasrah kên ing sakapti,</i> <i>nanging yudhisthira ji,</i> <i>wêlas mring kang raka prabu,</i> <i>pininta luwar rira,</i> <i>sa Duryodana tumuli,</i> <i>kaluwaran laju kondhur maring</i> <i>praja.</i> <i>//Daha dénya kawirangan,</i> <i>sangking kanisthan pinanggih,</i> <i>nipat</i> <i>sumêdya angêndhat,</i> <i>anglêla pasariréki,</i> <i>séléh kabon maring,</i> <i>ngarya Dusananipun,</i> <i>sêlak praptaning dia,</i> <i>Sri Duryodana dén ambil,</i> <i>wus tapi kut ginawa marang</i> <i>naraka</i> <i>Hal. 25</i>	namun di dalam hatinya berniat jahat. Tujuannya adalah untuk menyakiti Pandawa, yang sedang menderita dalam pengasingan, dengan memamerkan dirinya, namun Sang Hyang Surapati, mengetahui, niat jahat tersebut, maka ia mengutus Raja Gandarwa, yang bernama Sang Citrasena, untuk turun ke dunia manusia. Bertemulah Sri Duryodana, ditangkap dan diseret, ke hadapan para Pandawa, diserahkan sepenuhnya nasibnya, namun Yudhistira, justru merasa iba kepada saudaranya, beliau meminta, agar Duryodana dibebaskan, setelah dibebaskan dan langsung pulang ke kerajaannya. Sangat besar rasa malunya, akibat kenistaan yang menyimpannya, merasa sangat terhina hingga berniat mengakhiri hidupnya, dengan menyiksa raganya, ia berniat menyerahkan takhta, kepada Dursasana. karena ajalnya sudah dekat, Duryodana sudah dibawa, dan dikuasai oleh hawa kegelapan neraka. <i>Hal. 25</i>
---	---

//Dupiha néngjro naraka,
Duryodana antuk wangsit,
yén kang sarira priyongga,
saputra kadang ngiréki,
ing kang kalêbêt sami,
bongsa Korawa wadarum,
sajatiné punika,
samyatitising rasêksi,
Duryodana wus mupus jroning
wardaya.

//Nulya kondhur mring Astina,
prapta ning praja tumuli,
adrêng tyas adar békarsa,
sêdya ngadêgakên ninggih,
kang Raja Suyayakti,
nanging rama tan panuju,
Sang Prabu Dhrêtarasthra,
agung dénya ambêngi,
awit ing kang rayi Prabu
Yudhisthira.

//Myang Pandhawa maksitana,
sanadyan iku ing mangkin,
padha kataman sangsara,
tan karna kinira yêkti,
miwah dén majakani³⁴,
Sang Duryodana mituhu,
nanging kédah akarya,
adêging sidêrah adi,
amumu lémaring Hyang Wisnu
Wisésa.

//Mawi mur wéng dig wijaya,
Prabu Karna kang tinuding,

Hal. 26

Ketika berada dalam kegelapan,
Duryudana mendapat wangsit,
bahwa dirinya sendiri,
putra-putranya,
serta seluruh saudara-saudaranya,
yang termasuk dalam golongan Korawa,
sebenarnya adalah,
titisan dari kaum raksasa,
Duryudana pun memantapkan hatinya
menerima takdir kegelapannya.

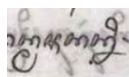
Setelah itu ia kembali ke Hastina,
sesampainya di istana,
hatinya sangat berambisi,
untuk menegaskan kekuasaan,
sebagai raja yang benar-benar unggul,
namun ayahnya Prabu Destarastra,
tidak setuju, Prabu Destarastra,
sangat menghalangi,
karena masih memikirkan keponakannya
yaitu Prabu Yudhistira.

Pandawa saat ini,
sedang menjalani masa bertapa,
dan menderita,
sehingga tidak pantas,
untuk dihina,
Duryudana memang mendengarkan,
tetapi ia tetap bersikukuh,
harus melaksanakan upacara suci,
untuk mendapatkan kekuatan dari Hyang
Wisnu Wisesa.

Dengan tujuan mencapai kemenangan di
segala penjuru,
Prabu Karna yang ditunjuk,

Hal. 26

³⁴ Dalam naskah tertulis *majanani*



*angluruk mring monca praja,
nungkulakên kang paraji,
ngastari wus katitah,
sagung para ratu ratu,
ingkang monca nagara,
anungkul sadaya sami,
sira sang ngaPrabu Drupada
Pancala.*

*//Kala wanaténg magada,
ing wong gamyang Mitilaji,*

*miwah Prabu ing Kalingga,
tuwi naréndra ing wédi,
têkyan sang Prabu Rukmi,
ing Boja kathah prajagung,
myang sapanunggali(nira),
akeh kang anungkul sami,
nulyan jênêng ngisidêkah mring
Ngastina.*

*//Nahan gantya winursita,
mangsuli cariténg nguni,
para Pandhawa samana,
lagya aba bêdhag maring,
wana Kamyaka mamrih,
sato isining wanagung,
kang kari tunggu wisma,
amung sang retna Dropadi,
duk ing ngriku praptané Sang
Jayadrata.*

*//Ratu ing Sindhu [na]³⁵gara,
ginarêbêg ing wadyasri,
rukya bala kus wahana,*

menyerang berbagai negara tetangga,
untuk menundukkan para raja,
telah ditakdirkan,
semua raja dari mancanegara,
akhirnya tunduk menyerah,
termasuk pula

Sang Prabu Drupada dari negeri Pancala.

Begitu pula Raja Magada,
Raja dari Mithila,

serta Prabu dari Kalingga,
dan juga raja yang ketakutan,
termasuk Sang Prabu Rukmi,
dari negeri Bhoja yang agung,
banyak kerajaan besar lainnya yang juga
menyerah dan tunduk,
setelah keberhasilan penaklukan itu,
segera dilaksanakan upacara di Hastina
sebagai perayaan.

Kisah berganti,
menceritakan kembali kejadian lampau,
para Pandawa saat itu,
sedang pergi berburu,
ke tengah hutan Kamyaka,
untuk mencari hewan buruan,
di rumah yang tertinggal,
hanyalah sang Dewi Dropadi,
di saat itulah, muncul Sang Jayadrata.

Raja dari negeri Sindhu,
datang,
diiringi pasukan yang lengkap,

³⁵ ...] untuk melengkapi kata pada naskah dengan menyesuaikan aturan guru wilangan dan guru lagu, gatra 1 tembang Sinom

Hal. 27 <i>mêthuk pangantén sang putri, ing palwa kang kinapti, Sri Jaydrata wuniku, duk umiyat ing warna, nira sang Dewi Dropadi, sru kasmaran kayuyun kényut ing driya.</i> <i>//Nulya arsa pinaruka, (na)³⁶pêksa ing ngiwakêni, laju ginawa saparan, mangkana Yudhisthira ji, lawan kang para ari, duk kondhur saking wanagung, nuli praptaning wisma, samana kapanggih sêpi, ingkang garwa Déwi Dropadi tanana.</i> <i>//Grahita niréng wardaya, pan sampun sami anjugi, lamun kalêbêtan dhustha, nulya tinungka ing lari, katututan imargi, Jayadrata lampahipun, kacandhak déning Bima, arsa pinatén tumuli, Yudhisthira datan anuju ing karsa.</i> <i>//Jaya drata ing ngaksama, kaluputanira nuli, dahatané rakên raga, nungkul angus mapada ji, kalilan wisat aglis,</i>	Hal. 27 untuk melamar seorang putri, namun ketika Sri Jayadrata melihat kecantikan Dewi Dropadi, ia seketika jatuh cinta luar biasa, kepada Dewi Dropadi, hatinya terpikat oleh pesonanya. Sangat jatuh cinta, terpikat, dan terbawa perasaan. Seketika muncul niat jahat, karena terpaksa oleh hawa nafsu, dan membawa lari, Sang Raja Yudhistira, beserta para adiknya, baru saja pulang dari hutan belantara, setibanya di rumah, ternyata keadaannya sepi, sang istri Dewi Dropadi tidak ada di tempat. Perasaan mereka mulai gelisah, semuanya sudah menduga, bahwa rumah mereka telah didatangi penculik, segera saja mereka melakukan pengejaran, di tengah jalan, Jayadrata berhasil terkejar, dan tertangkap oleh Bima, dan berniat segera membunuhnya, namun Yudhistira tidak menyetujui kehendak tersebut. Jayadrata memohon ampun, atas segala kesalahannya, kemudian menyerahkan diri sepenuhnya, bersujud di kaki sang raja, ia pun diizinkan segera pergi
---	---

³⁶ Dalam naskah tertulis *pêksa*

Hal. 28 <i>nutukakên lakunipun, maring prajahing Salwa, wus mangkana narapati³⁷, Yudhisthira lawan parari sadaya.</i> <i>//Janji³⁸ sampun anjungkap, prapténg kalih wêlas marsi, dénirang gung alêlana, mider mider ing wanadri, mangkya agunêm sami, dadya rimbagani rêmbug, arsa asingi dana, ing dalêm satahun malih, kadya kang wus dadya rubaya ning kuna.</i> <i>//I kapti sahêka praya, kang pininta aprayogi, kinarya don sisindingan, ing ngupap lawya nagari, yakuka rajanéki, ing tanah Matsya puniku, iya Nagri Ratha, ngongkang kali Saraswati, kang jumênêng nata sang Prabu Wiratha.</i> <i>//Dhasaran dêling Pandhawa, Prabu Wiratha puniki,</i>	Hal. 28 melanjutkan perjalanannya, menuju negeri Salwa, setelah kejadian itu, Yudhistira dan seluruh adik-adiknya. Janji masa pembuangan telah mendekati akhir, setelah berjalan selama dua belas tahun lamanya, mereka berkelana, menjelajahi hutan, kini mereka bermusyawarah bersama, menyatukan pikiran, menentukan tempat bersembunyi, selama satu tahun lagi, sebagaimana yang telah menjadi perjanjian lama. Hati mereka telah bulat dalam satu tujuan, mencari tempat yang untuk menyembunyikan diri, yaitu di sebuah negara yang makmur, di tanah Matsya, yaitu rajanya di tanah Matsya tersebut dikenal Negeri Ratha, yang terletak di dekat sungai Saraswati, di sana yang bertahta adalah Sang Prabu Wiratha. Alasan Pandawa memilih, Prabu Wiratha sosok yang baik,
---	---

³⁷ Dalam naskah tertulis *narapasi*

³⁸ Dalam naskah tertulis *Ijanji*

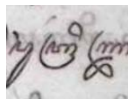
wus mangkana Sang hyang darma, praptanjog saking wiyati, jumurung nayogya (ing), rêmbaging Pandhawa wahu, sarta karsa nanggungnga, lêstarining para nasmi,	tiba-tiba Sang Hyang Dharma, turun dari angkasa, menyetujui, rencana Pandawa, serta menjamin keselamatan mereka, agar tidak ketahuan,
Hal. 29 tanantara mangkat pra Pandhawa gangsal. //Mêdal sakid wétawana, Déwi Dropadi tan kari, prapténg ngarsaning nagara, mamyang ing ngastana sami, ningidakên sakmiring, sak jata warastranipun, binongkok kan sadaya, rinakit pinindha mayit, dyan ginantung ing wrêksa growong uwitnya. //Marma(ta) pinindha kunar, padi ménawana kang ngambil, Medenana wong ngaliwat, nulya pirêmbugan malih lêbêté ing nagari, supaya maksih kasamur, wakongsi kawanguran, marma mangkana ing nguni, ubayané samong sakawêning ngana. //Katitik sajroning warsa, kaping tri wêlas sayêkti, datan kêni anjabêla, ing nagriniipun pribadi, dadining rêmbag sami,	Hal. 29 tak lama kemudian berangkatlah kelima Pandawa. Keluar dari selatan hutan, Dewi Dropadi tidak ketinggalan, Tiba di depan kerajaan, semuanya terpesona memandang istana setibanya di pinggiran negara Wiratha, tepatnya di area pemakaman, mereka menyembunyikan perlengkapan perang, senjata dibungkus hingga menyerupai mayat, lalu digantungkan di atas pohon besar yang batangnya berlubang. Sengaja menyerupai mayat, agar tidak ada orang yang berani mengambil, dan menakut-nakuti orang yang lewat, setelah itu mereka berembuk kembali, tentang cara masuk ke dalam negeri, supaya tetap menyamar, Serta berusaha, Sesuai dengan janji, yang pernah diucapkan saat di hutan dulu. Mengingat ini, adalah tahun ketiga belas, mereka benar-benar tidak boleh gagal, agar bisa kembali ke negeri sendiri,

<i>amindha mindha sadarum, angakên tilas wadya, dasih ing yudhisthira ji, arsa badhé asarênti lèbêtira.</i>	maka disepakati, bahwa mereka semua akan menyamar, dan mengaku sebagai mantan pelayan atau abdi, yang ingin mengabdikan di Wiratha.
<i>Hal. 30</i> <i>//Yén ing lampah sêsarêngan, manawa manawa kênî, ing pangira lan panana, lamun punika sayêkti, ponca Pandhawa sami, mangkana wus sabiyantu, sang prabu yudhisthira, kang manjing praja rumiyin, pangakêné Brahmana wasta sang Kongka.</i> <i>//Ing nguni dadya lulurah, kalangênan dalêm nênggih, sang Ngaprabu Yudhisthira, mangkya sang kongka maharsi, sumêdyar saha ngabdi, ing Wiratha Sang Ngaprabu, pan sampun tinampénan, nulya Sang Bima umanjing, ngakênti lasmadya tukang padhaharan.</i> <i>//Angiras sawung abênan, sisilih namani réki, nênggih wasta pun Balawa, nulya Sang Arjuna manjing, busana cara héstri, pangakênira wong wandhu, wasta pun Wrêhanala, ing nguni dadya wadya ji,</i>	<i>Hal. 30</i> Mereka memutuskan untuk tidak masuk secara bersamaan, karena khawatir, akan menimbulkan kecurigaan, bahwa mereka adalah, Pandawa lima yang asli, akhirnya sepakat, Sang Prabu Yudhistira, yang masuk ke kerajaan terlebih dahulu, mengaku sebagai seorang brahmana bernama Sang Kongka. Dulu ia adalah, orang kepercayaan, Prabu Yudhistira, kini Sang Kongka, bermaksud mengabdikan, kepada Prabu Wiratha, dan lamarannya pun diterima, tak lama kemudian Bima menyusul masuk, mengaku sebagai mantan pelayan bagian juru masak. Ia juga ahli dalam adu ketangkasan, dan mengganti namanya, menjadi Balawa, selanjutnya Arjuna masuk, dengan mengenakan busana perempuan, mengaku seorang waria, bernama Wrehanala, abdi raja,

<i>guru bêksa gêndhing pasindhén sadaya.</i>	yang bertugas menjadi guru tari dan sinden sekaligus.
<i>Hal. 31</i> <i>//Katampén sampun pinarnah, anéngka putrén tinud[i]³⁹ng, kinén mardi mumulanga, ing putri⁴⁰ jra Dyah Ngutari, wus mangkana tumuli, Sang Nakula kang umasuk, ngakên wadya panêgar, anama pun Damagranti, Sahadéwa mangkya kang tumaméng praja.</i> <i>//Anama pun Tantripala, ngakên juru pangon nguni, Déwi Dropadi wekasan, ingkang lumêbêt ing puri, angakên dadya céthi, ngira praméswari Prabu, nara nasa Pandhawa, apêparapun Malini, wus kabdekên ing praméswari Wiratha.</i> <i>//Mêgatrüh.</i> <i>//Yata kang winarna garwa nira Prabu, ing Wiratha awêwangi, Déwi Sudesna puniku,</i>	<i>Hal. 31</i> Telah diterima dan ditempatkan, di dalam keputren, untuk melatih, Putri Raja yaitu Dewi Utari, setelah itu, Sang Nakula masuk, mengaku sebagai abdi perawat kuda, bernama Dama Granti, Sahadewa pun menyusul masuk ke dalam Kerajaan. Bernama Tantripala, mengaku sebagai ahli penggembala, Dewi Dropadi, masuk ke dalam istana, mengaku sebagai dayang, ia mengabdikan kepada permaisuri raja, menyamakan sebagai istri Pandawa, sebagai Malini, ia kemudian menjadi abdi permaisuri Wiratha. Megatrüh Tersebutlah istri dari Sang Raja, di Wiratha, Dewi Sudesna itu,

³⁹ ...] untuk melengkapi kata pada naskah dengan menyesuaikan aturan guru wilangan dan guru lagu, gatra 2 tembang Sinom

⁴⁰ Dalam naskah tertulis *putrin*



<i>putri ing kékaya nênggih, sang rêtna yuka cariyos.</i>	putri dari negeri Kekaya, Sang Dewi yang cantik jelita.
<i>//Darbéka dang jalu namané kang sêpuh, Sang Kicaka apalinggih,</i>	Mempunyai saudara laki-laki nama yang tertua, adalah Sang Kicaka,
<i>Hal. 32</i>	Hal. 32
<i>dadya sénapati ngayun, anéng Wiratha nagari, déné ingkang anom manom.</i>	ia menjabat sebagai Panglima Perang, garda depan di Negeri Wiratha, sedangkan yang lebih muda.
<i>//Para Ngupakicaka namané iku, lir nyasami pununggaling, Kicaka sadayanipun wau, Saking [Sang]⁴¹ [Ki]caka lagi, kataman ing tyas mirareng.</i>	Disebut kaum Upakicaka (namanya pengikutnya), kekuatannya bersatu, Kicaka saat itu, sedang dilanda perasaan resah dan terpesona. Terkena di dalam hati rasa mabuk kepayang.
<i>//Srukasmaran maring Dyah Malini wau, pan arsa pinundhut céthi, Dyah Malini datan purun, angakên yèn darbélaki, Gandarwa lima nomanom.</i>	Jatuh cinta dan terpicat kepada Dyah Malini, ia berniat mengambil dayang Dyah Malini, namun ia tak mau, karena sudah memiliki suami, yaitu lima orang gandarwa yg masih muda.
<i>//Lamun wontên kang sumêdya purun purun, adarbé pangangkah ugi, maring ing sariranipun, tanun amanggih bilahi, yêkti pêjah kinaroyok.</i>	Bahwa jika ada yang berani memiliki niat buruk, atau hendak menjamah dirinya, maka orang tersebut akan celaka, dipastikan mati, dikeroyok.
<i>//Sang Kicaka datan mahélu ing catur,</i>	Sang Kicaka tidak perduli perkataanya,

⁴¹ [...] untuk melengkapi kata pada naskah dengan menyesuaikan aturan guru wilangan dan guru lagu, gatra 4 tembang Megatruh.

<i>nonêdya piniharsi, malah aminta pitulung, maring kadang pramésuari, Déwi Sudésna asagoh.</i> //Dyan Malini⁴²tinimbangan sampun rawuh, Hal. 33	ia justru makin berhasrat, malah meminta pertolongan, kepada permaisuri, Dewi Sudesna pun menyanggupinya. Kemudian Dyah Malini dipanggil dan telah hadir, Hal. 33
<i>sêngadi dinuta maring, kiwa kangatêr pakintun, Dyah Malini yumastari, dupi sapratané kono.</i> //Dyah Malini winêkêl arsa rinangkul, maring Sang Kicaka nuli, Malini oncat lumayu, lajuné nira angungsi, mring kang raka raka tinon. //Samyang nuju simiwéng byantara Prabu, Sang paya Bima miyars[i]⁴³, Dropadi⁴⁴sasambatipun, dahat bramatyany sipi, madêk saking karsa kasong.	ia dijemak dengan, pura-pura disuruh mengantarkan barang, ia pun patuh dan berangkat, setibanya di sana Dyah Malini segera disergap hendak dipeluk, oleh Sang Kicaka, seketika itu Malini berlari meloloskan diri, ia berlari untuk meminta perlindungan, kepada suaminya yang saat itu terlihat olehnya. Yang kebetulan saat itu sedang menghadap Sang Raja, Sang Bima mendengar, keluhan Dropadi, amarahnya memuncak, ia pun bangkit dari duduknya dengan niat membara.

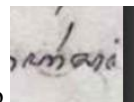
⁴² Dalam naskah tertulis *Manili*

⁴³ ...] untuk melengkapi kata pada naskah dengan menyesuaikan aturan guru wilangan dan guru lagu, gatra 2 tembang Megatruh

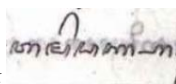
⁴⁴ Dalam naskah tertulis *Dropati*

//Sêdya nira arsa (masêsa)⁴⁵ saiku, mring kicaka dén tandanging, yata sang arjuna gupuh, tumêdhak⁴⁶ agegendholing, katuran angatosatos. //Sampun kongsi kadhadaka ing réhipun, prayogi mawi piranti, sarana pahékan luhung, mangkana Déwi Dropadi, winisis wasitenggagos. //Kiné wangsul api api ya miturud,	Niatnya ingin langsung menghajar, Kicaka saat itu juga, namun Sang Arjuna dengan sigap, segera menahan Bima, memohon agar tetap berhati-hati. Jangan sampai penyamaran ini terbongkar, karena tindakan ceroboh, lebih baik menggunakan siasat yang halus, kemudian Dewi Dropadi, diberi nasihat dan rencana rahasia. Dropadi diperintah untuk kembali dan menuruti,
Hal. 34 sêngadi karya ngécani, tyasing Sang Kicaka iku, tan lênggana Dyah Dropadi, wangsulé darbé sumados. //Mring Kisaka atur rira mangke dalu, inggi arsa amanggihi, wontên inggên kang ngasuwing, Sang Kicaka sukénggalih, praptaning mongsa sumados. //Duk ing ratri Sang Kicaka sampun rawuh, anénggyan ingkang ngasêpi,	Hal. 34 berpura-pura, demi menyenangkan hati Sang Kicaka, Dewi Dropadi tidak menolak, ia kembali dan memberikan janji. Kepada Kicaka, ia berkata bahwa nanti malam, ia bersedia untuk bertemu, di sebuah tempat sepi, Sang Kicaka sangat gembira, ketika waktu yang dijanjikan telah tiba. Kicaka datang, ke tempat sepi itu,

⁴⁵ Dalam naskah tulisan hilang sehingga menandakan naskah korup

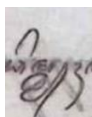


⁴⁶ Dalam naskah tertulis *tumêdhak*



<i>Déwi Dropadi katêmu, nanging kahadhangane déning, Sang Bima dangu angantos.</i> <i>//Sang Kicaka dupyarsa tumaméng ngriku, cinandhak dipun gêbugi, déning Bima wantu wantu, Sang Kicaka angêmasi, nahanta kang winiraos.</i> <i>//Para ngapa kicaka tan tarangangu, sami amiyarsa warti, yên raka nêmah ing lampus, kêni pahêka ning cethi, Dyah Malini kang karyawon.</i>	untuk bertemu Dewi Dropadi, namun ternyata Sang Bima sudah menunggu di sana. Begitu Sang Kicaka hendak masuk ke tempat itu, ia langsung disergap dan dipukuli, oleh Bima bertubi-tubi, Sang Kicaka akhirnya tewas, demikian peristiwa itu terjadi. Para Upakicaka mendengar, Mendapat kabar, bahwa kakaknya telah mati, disebabkan oleh dayang, Dyah Malini yang telah mencelakainya.
<i>Hal. 35</i> <i>//Tan jya sami umangsah tumandhang laju, arsa madhêm Dyah⁴⁷Malini, binêlakên rakanipun, sumêdya badhé kabêsmi, néng panca karoron.</i> <i>//Winor lawan layonira kakang lampus, ninging tinadhah tandéning, Sang Bima nanggulang pupuh, datanana migunani, tumpês kabéh anéngkono.</i>	<i>Hal. 35</i> Tanpa ragu mereka semua maju menyerbu, hendak menangkap Dyah Malini, ingin menjadikannya sati bagi kakaknya, dengan rencana akan membakar Malini hidup-hidup, di tempat pembakaran jenazah Pancakarana. Hendak dibakar bersama dengan jasad kakaknya yang telah mati, namun, mereka dihadap, Sang Bima yang melawan dengan peperangan hebat, tidak ada yang berkutik,

⁴⁷ Dalam naskah tertulis *wyah*



<i>//Duk samana wong siji danana kang wruh, yén Sang Bima kang mêtjahi, mung Dyah Malini puniku, kang kêni ing tar kayêkti, tinimbangan ing sang kasong.</i> <i>//Prapténg ngasa dinangu malini matur, punika kang amêtjahi, inggi para séma ulun, kang warni Gandarwa sami, nasa myarsa andha rodhog.</i> <i>//Langkung ajrih maring Gandarwa puniku, sandéyaning tyas manawi, wontên babaya ing pungkur, kêni ing bila i malih, pamalês si Gandarwo.</i> <i>//Marma laju dhawah maring sorinipun, kinén anundhung ngacéthi,</i>	semuanya tewas dibantai di tempat itu. Saat itu tak ada satu pun orang yang tahu, bahwa Sang Bima yang membunuh mereka, hanya Dyah Malini, yang dituduh secara nyata, maka ia pun dipanggil menghadap Sang Raja. Di hadapan raja dan ditanyai, Malini menjawab, "Yang membunuh mereka, semua adalah para suami hamba, yang berwujud Gandarwa." , mendengar hal itu semua yang ada di sana merinding gemetar. Mereka ketakutan terhadap para Gandarwa tersebut, muncul kekhawatiran di dalam hati jangan-jangan, nanti akan ada malapetaka lagi, sebagai bentuk pembalasan dari para Gandarwa. Oleh karena itu, segera raja menjatuhkan perintah kepada permaisurinya, untuk mengusir dayang,
<i>Hal. 36</i> <i>Malini dupi tinundhung, sandi kahatur riréki, nanging anuwun sumados.</i> <i>//Tiga wêlas dintên êngkas késahipun, badhé pinêthuk ing bénjing, inggi dhaténg sémahipun, kang para Gandarwa sami, manawi ing tênggah rawoh. .</i>	<i>Hal. 36</i> ketika diusir Malini, menerima dengan tetap menyamar, namun ia meminta waktu. Tiga belas hari lagi sebelum kepergiannya, akan dijemput, oleh suaminya, para Gandarwa, apabila esok akan datang

//Yêkti angrah arjakên karason prabu, sang Gandarwa kang akardi, Sang nata wus amarêngi, lini lan inah semono. //Kunêng gantya kawupus sawontên ratu, ing Trigarsa kang nagari, anama Susarma Prabu, cinarita duk ing nguni, sampun naté aprang pupoh. //Lawan Sang Ngaprabu Wiratha puniku, nanging yudané kalindhih, sira Susarma Sang Prabu, têmah kéngsêr saking nagri, kêbut kabéh (walêd)⁴⁸ kono. //Samya mirut déning sénapatinipun,	dipastikan mereka akan menjaga kesejahteraan dan keselamatan Sang Raja, Sang Gandarwa yang akan, menjamin keselamatan, Sang Raja akhirnya menyetujui, Malini tetap tinggal dalam sisa waktu tersebut. Mari berganti cerita tentang Raja, dari Negeri Trigarta, Prabu Susarma, diceritakan di masa lalu, ia pernah terlibat peperangan besar. Melawan Prabu Wiratha, namun ia kalah dan terdesak, prabu Susarma, hingga harus mundur meninggalkan negerinya, membawa seluruh pasukannya. Mereka dulu kocar-kacir oleh Sang Senapati,
Hal. 37 Ing Wiratha kang ngêmasi, Kicaka duk waksihipun, (Sang)⁴⁹ Prabu Susarma ⁵⁰(ing), dénira lolos wus anjog.	Hal. 37 Wiratha yang kini telah gugur, yaitu Kicaka, begitu mendengar kabar itu Prabu Susarma, mulai bergerak maju.

⁴⁸ Dalam naskah tulisan hilang sehingga menandakan naskah korup

⁴⁹ ...] untuk melengkapi kata pada naskah dengan menyesuaikan aturan guru wilangan dan guru lagu, gatra 4 tembang Megatruh

⁵⁰ Dalam naskah tertulis *Sumawinarni*

*//Ing Ngastina ninta sraya
karsanipun,
dénirarsa apupulih,
yata Duryodana Prabu,
datan sakécahing galih,
asangêt dénya prahatos.*

*//Déné sampun andhungkap
ubangginipun,
meh prapta tri wêlas marsi,
para Pandhawa puniku,
maksih sisingidan sami,
during karudhan kangênggon.*

*//Yén wus prapténg mongsa i tri
wêlas tahun,
mong natan kawruhan yêkti,
wêkasané nora wurung,
anjabêl prajané malih,
ya Sang Yudhisthira kasong.*

*//Marmanipun sira Duryodana
Prabu,
anuduh wadya sinêlir,
minongka cundaka⁵¹laku,
sinêbaran wus waradin,
sagung wadya kang kinongkon.*

*//Anêlik kapara Pandhawa
sadarum,*

Di Astina meminta bantuan,
untuk balas dendam,
Prabu Duryodana,
merasa tidak tenang,
dikarenakan masa pembuangan sudah
mendekati batasnya.

Hampir genap,
tiga belas tahun,
para Pandawa,
masih bersembunyi,
dan belum juga ditemukan keberadaanya.

Jika waktu tiga belas tahun itu telah genap,
dan mereka benar-benar,
tidak ditemukan,
maka kerajaan harus dikembalikan lagi,
kepada Sang Yudhistira.

Oleh sebab itu Prabu Duryodana,
mengutus pasukan pilihan,
sebagai mata-mata,
mereka disebar,
diminta merata ke segala penjuru arah

Menyelidiki keberadaan para Pandawa,

Hal. 38

*nanging para cundaka ji,
during ana ingkang antuk,
titik yêktiné pawarti,
apa sahanané kono.*

Hal. 38

namun, para mata-mata itu,
belum dapat titik temu,
berita tentang,
dimana Pandawa berada.

⁵¹ Cundaka dalam artinya “mata-mata”

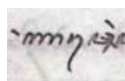
<i>//Yata wontên caraka ingkang umantuk, matur dèréng angsal warti, pra Pandhawa égénipun, ing ngupaya tan kapanggih, nanging mangkya wontên martos.</i> <i>//Ing Wiratha sawêgké pon budinipun, répot sabarang pakarti, déning Sénapati lampus, tumpês sakadangé sami, cinidra déning wong wadon.</i> <i>//Duk samana naténg Trigarta anuju, anéng ngarsaning narpasi, myarsa aturing wadyéku, marma Sri Duryodana ji, ing ngatak katuran bodhol.</i> <i>//Lumurug mring wiratha adon prang pupuh, anjarah ana brana di, inggi ing sawontênipun, Duryodana anuruti, aturing Susarma kasong.</i>	Maka datang utusan yang melapor, bahwa ia belum menemukan kabar, keberadaan para Pandawa, yang dicari kemana-mana tetap tidak ditemukan, namun ada sebuah berita baru. Bahwa saat ini di Wiratha, sedang kacau balau segala urusannya, karena Panglima Perang telah tewas, beserta seluruh saudaranya, akibat dikhianati seorang perempuan. Pada saat itu kebetulan Raja dari Trigarta (Prabu Susarma), sedang dihadapan Duryodana, mendengar laporan tersebut, Duryodana didorong, untuk segera mengerahkan pasukan. Menyerbu ke Wiratha untuk melakukan peperangan, serta menjarah segala harta benda berharga di sana, Duryodana pun menuruti, perkataan Susarma.
<i>Hal. 39</i> <i>//Rêsi Bisma lawan Drona kang tinuduh, mongka ya ngirid ing baris, wadya korawa sadarum, wus budhal lampah arag lis, prapténg tanah Wiratha anjog.</i> <i>//Laju samya anjajah padésanipun, bawah ing Wiratha nagri,</i>	<i>Hal. 39</i> Resi Bhisma dan Drona yang diutus, sebagai pemimpin pasukan, seluruh tentara Korawa, sudah berangkat dengan langkah cepat, hingga akhirnya sampai ke tanah Wiratha. Mereka menjelajahi desa-desa, di bawah kekuasaan Negeri Wiratha,

<i>tan pitungan antukipun, bandhangan raja brana⁵²di, kang jinarah akéhing wong.</i> <i>//Pangkur.</i> <i>//Naténg Wiratha duk myarsa, lamun ana parang muka nêkani, tan antara adhêdhawuh, ambudhalakên wadya, sri naréndra têdhak nindhihi prang pupuh, kanthi putra Radén Songka, para Pandhawa tan kari.</i> <i>//Amung Sang Arya Arjuna, ing kang kantung maksih wandhu ing warni, pinêrnah kaputrén sampun, katanggênah rumêksa, maring raja putra Utari puniku, déné kang kinén ajaga, purasa pêngkêringaji.</i>	tak terhitung jumlah harta benda berharga yang mereka dapatkan, dari hasil jarahan, begitu pula dengan banyaknya orang yang menjadi tawanan. Pangkur. Raja Wiratha mendengar, bahwa ada musuh datang menyerang, segera memberikan perintah, Sang Raja sendiri, berangkat memimpin pasukan untuk perang, didampingi putranya Raden Sangka, Para Pandawa tidak ketinggalan. Hanya Sang Arjuna, yang ditinggal karena masih dalam rupa seorang waria, ia ditempatkan di dalam keputren, Ditugaskan untuk menjaga putri raja yaitu Dewi Utari, ia ditugaskan menjaga, bagian dalam istana.
<i>Hal. 40</i> <i>//Raja putra kang taruna, abisikan sautara prayogi, wus mangkana lampahipun, kang arsa méthuk ing prang, tan winarnéng marga samana kacundhuk, lawan bala ing Trigarta, laju sampun ing ngajurit.</i>	<i>Hal. 40</i> Putra raja yang masih muda, telah berangkat untuk menyongsong perang, tidak diceritakan perjalanannya di jalan, saat akan berperang, ia pun segera bertemu, pasukan Trigarta, dan pecah pertempuran hebat.

⁵² *Raja brana* dalam naskah artinya “harta benda”

<i>//Nanging wadya ing Wiratha, samyā kélès kalindhīh tan ngundhili, naténg⁵³Wiratha kapikut, déning Raja Trigarta, wus kabandhang saksana rinêbat purun, nanging Arya Wrêkodara, ing wêkasan sampun kênī.</i> <i>//Yata sadanguné yuda, pra Pandhawa samya panggah sayêkti, kawasa nanggulang mungsuh, saguning kang kabandhang, sampun kênī karêbat sadayanipun, ing ngriku naténg Trigarta, kawênang madya ning jurit.</i> <i>//Anungkul maring Wirata, sru sumuyud ing réh tan nêdya wani, déné Pandhawa sadarum, wus kasup kalokénggrat, sami dadya pangalêman jayéng pupuh,</i>	Namun pasukan Wiratha, saat itu terdesak dan kalah telak, bahkan Raja Wiratha ditawan, oleh Raja Trigarta, namun dengan keberanian yang besar, Arya Wrekudara, merebut kembali Sang Raja hingga akhirnya berhasil diselamatkan. Selama peperangan, Para Pandawa menunjukkan keteguhan yang luar biasa, mampu menanggulangi musuh, segala hal yang sempat ditawan, berhasil direbut kembali semuanya, disanalah Raja Trigarta, berhasil dikalahkan di medan laga. Menyerah kalah kepada Raja Wiratha, tunduk dan tak berani melawan lagi, sementara Para Pandawa, menjadi sangat termahsyur, di seluruh dunia karena kehebatannya dalam berperang,
<i>Hal. 41</i> <i>ginunggung ungguling rana, yata salamining jurit.</i> <i>//Ing Wiratha lan Trigarta, para wadya Korawa pan sumingkir,</i>	<i>Hal. 41</i> Mereka mengakui keunggulannya, di medan laga selama peperangan itu. Di wilayah Wiratha dan Trigarta, para pasukan Korawa justru menghindar,

⁵³ Dalam naskah tertulis *naséng*



*mung andhustha kayanipun,
mêt kéwan ing Wiratha,
kalampahan têlas kahalap
sadarum,
mangkana kang jagapura,
Sang Utara Atmaja ing Aji*⁵⁴

*//Uninga lamun Korawa,
cêmêring réh raja kaya dén
ambil,
arsa nututana iku,
nanging kang gég samana,
datanana kang mongka
saratinipun,
marma sru ribêng ing driya,
tan bisa miyosi jurit.*

*//Tanantara céthi prapta,
Dyah Malini matur ing raja
siwi,
angaturakên wong wandu,
inggi pun Wrêhanala*⁵⁵,
*langkung sagêd anyaraténi
puniku,
kala ing nguni wus dadya,
saratining parta yêkti.*

*//Naté angirid swandana,
anéng rana lèb damaring têtali,
Sang Utara apanuju,
i tyas sru suka rêna,
kinén animbali Wrêhanala
rawuh,
Sang Utara adhêdhawah,*

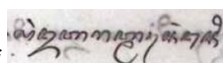
mereka hanya bertujuan mencuri harta,
dan hewan ternak di Wiratha,
semua ternak pun habis diambil,
hal ini diketahui oleh penjaga kota,
Sang Utara putra Sang Raja.

Mengetahui bahwa Korawa,
telah bertindak buruk mengambil hewan
ternak,
ia berniat untuk mengejar,
namun kendala saat itu,
tidak ada sarathi/kusir ,
membuatnya bingung,
karena tidak bisa berangkat ke medan
laga.

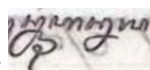
Tak lama dayang,
Dyah Malini menghadap sang pangeran,
ia menyarankan untuk mengajak waria,
Wrehanala,
ia meyakinkan bahwa Wrehanala,
sangat ahli menjadi kusir,
di masa lalu ia adalah,
kusir kepercayaan Sang Raja.

Pernah mengemudikan kereta perang
di medan pertempuran penerang ikatan
Sang Utara pun berkenan
di dalam hatinya sangat bersuka ria,
diperintahkan untuk memanggil
Wrehanala agar datang,
Sang Utara memberikan perintah.

⁵⁴ Dalam naskah tertulis *utaratmajengaji*



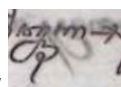
⁵⁵ Dalam naskah tertulis *nrêhanala*



<i>Hal. 42</i> <i>dikakakên nyaraténi.</i> <i>//Wrêhanala tan lênggana, Sang Utara nitih gupuh, ing ngantara rata sampun sumaji, nututi mêngsah ira, duk katingal baris wadya Korawa gung, tan pitungan kéhing bala, Utara miris ningali.</i> <i>//Saratipun Wrêhanala, dhinawuhan angidêrakên aglis, mangsulêna ratanipun, arsa kondur mring kitha, Wrêhanala lênggana tan purun wangsul, sagah ngasorakên mêngsah, arsa pinêthuk pribadi.</i> <i>//Katuran liru panggênan, anggêntosi minongka asarati, raja putra wus miturut, Wrêhanala saksana, gumanyanggén lênggah jroning rata sampun, laju lampahira prapta, prênah kuburan ing nguni.</i> <i>//Panggénanira Pandhawa, duk aningidakên gégêman jurit, pun wrêhanala umatur, kinén ngendêlna rata, raja putra katuran tumêdhak gupuh,</i>	<i>Hal. 42</i> Sang Utara memerintahkannya. Wrehanala tak menolak, kereta perang pun sudah disiapkan, Sang Utara segera naik, untuk mengejar musuh, namun begitu melihat barisan pasukan Korawa yang sangat banyak, tak terhitung jumlahnya, Utara ketakutan melihatnya. Ia memerintahkan Wrehanala, untuk segera memutar arah keretanya, Bawalah kembali keretanya, dan pulang ke kota, Wrehanala menolak untuk pulang, ia menyatakan sanggup mengalahkan musuh, dan berniat menghadapinya sendiri. Ia meminta bertukar posisi, ia yang akan bertempur dan Raden Utara yang menjadi kusir, putra Raja pun menurut. Wrehanala segera, berganti posisi duduk di dalam kereta, perjalanan mereka sampai di sebuah tempat, yang dahulunya adalah kuburan. Itulah tempat Pandawa, menyembunyikan senjata perang mereka, Wrehanala meminta, kereta dihentikan, Putra Raja turun untuk mengambil
---	--

Hal. 43 <i>améta sagung sanjata, kang siningidakên sami.</i> <i>//Gumantung pindha kunarpa, néng growonganing wit wrêksa⁵⁶puniki, Wrêhanala wêkca sampun, ngakên lamun Arjuna, dyan angrasuk kawaca êmas linuhung, tuwin sapanunggaling[ngan]⁵⁷, manjata dinya rinakit.</i> <i>//Nyêpêng langkap pun gandhiwa, maksih nitih rata mangsah ing jurit, ngarsa ngawaki prang pupuh, tanpa wadya sajuga, kang linawan bala Korawa sadarum, dyan songka pun dewadata, tinulup swaranira tri.</i> <i>//Mawor karapyaking rata, sarêng klinging sanjata abébat, gêtêr patêr ana rawung, sauran swaranira, tanpa rungyan bantala sêngara limut, dhêdhêt ing wiyat sakala,</i>	Hal. 43 seluruh senjata, yang disembunyikan disana. Senjata-senjata itu tergantung, menyerupai mayat di dalam lubang pohon besar, Wrehanala akhirnya mengaku, bahwa dirinya adalah Arjuna, ia kemudian mengenakan baju zirah emas yang mulia, serta merakit segala, senjata saktinya. Sambil memegang busur gandhiwa, tetap berada di atas kereta untuk maju berperang, ia menghadapi musuh sendirian, tanpa satu pun prajurit, melawan seluruh bala tentara Korawa, terompet Dewadata pun ditiup, hingga suaranya menggelegar tiga kali. Suaranya berpadu dengan gemuruh kereta, dan denting senjata yang mengerikan, seperti suara guntur yang bersahut- sahutan, langit seketika menjadi, gelap tertutup debu dan asap, lalu muncul kobaran api,
---	--

⁵⁶ Dalam naskah tertulis *nrêksa*



⁵⁷ [...] untuk melengkapi kata pada naskah dengan menyesuaikan aturan guru wilangan dan guru lagu, gatra 6 tembang Pangkur

<i>mijil dahana andadi.</i> <i>//Sindhung riwut sabuwana, padholang réh kadi manêngkêr langit, wrêkso yagkéh kabarubuh, sinrang ing praharada,</i>	yang berkobar-kobar. Angin puting beliung melanda dunia, seolah-olah hendak meruntuhkan langit, pohon-pohon banyak yang tumbang, diterjang prahara hebat,
<i>Hal. 44</i> <i>yata bala Korawa sami anjulu, kêtêr wing wrin miris maras, tanana kang darbé ati.</i> <i>//Pan sampun sami anana, baya ika Sang Arjuna kang ngawaki, mangsah prang tanpa wadya gung, marma bala Korawa, lêksan yutan tanana panggahing pupuh, jrih pamuking Sang Arjuna, larud datan mongga pulih.</i> <i>//Sakathahing boboyongan, tinilaran kabéh dupi wus têbih, Korawa palayunipun, kongsi datan katingal, Sang Arjuna angrucut busananipun, siningidakên saksana, maring panggonan lami.</i> <i>//Malih wandhu warna nira, kadi wau wangsul dadya sarati, kondur maring kitha sampun, kunêng winursita,</i>	<i>Hal. 44</i> maka seluruh bala tentara Korawa pun terpaku diam, gemetar ketakutan, dan tidak ada satu pun yang memiliki keberanian lagi. Maka mereka semua sadar, bahwa sosok itu adalah Sang Arjuna sendiri yang menghadapi, tanpa satu pun pasukan, oleh karena itu jutaan bala tentara Korawa tidak ada satu pun yang bertahan dalam peperangan, mereka ketakutan menghadapi amukan Arjuna, hingga akhirnya tidak sanggup membalas. Seluruh barang jarahan ditinggalkan, setelah pasukan Korawa lari menjauh, Korawa berlari, hingga tak terlihat lagi, Sang Arjuna segera melepas kembali busana perangnya, ia menyembunyikannya seketika, di tempat yang lama. Kembali berubah wujud menjadi seorang waria, dan kembali menjadi kusir kereta, mereka pun pulang menuju kota, diceritakan,

<i>Sang Ngaprabu Wiratha sakondhuripun, saking rana raja putra, Utara kapanggih sêpi.</i> <i>//Kawarti nututi mêngsah, tanantara dangu caraka prapti, ,</i>	Prabu Wiratha pun juga telah kembali, dari medan laga, namun ia mendapati putranya Raden Utara tidak ada di tempat. Dikabarkan bahwa pangeran sedang pergi mengejar musuh, tak lama kemudian utusan datang,
<i>Hal. 45</i> <i>atur uningeng Sang Prabu, lamun bala Korawa, dhadhal larut sadaya tan wontên kantun, kasor prang lan Sang Utara, sagung kang nata pan nguni.</i> <i>//Sampun karêbat sadaya, langkung trustheng driya sri narapati, animbali putrinipun, Dyah Utari wus prapta, kinên mêthuk ing raka kang lagya rawuh, parkan kabéh ginawaha, dyan mangkat Déwi Utari.</i> <i>//Sang Ngaprabu ing Wiratha, nulya dhawah undhang uguling jurit, sarta ngadêgakên iku, sawarna ning kasukan, Sang Brahmana Kongka pinrih aprang dhadhu, tandhing kalawan sang nata, kang minongka toh iréki.</i>	<i>Hal. 45</i> menghadap Sang Raja, melaporkan bahwa seluruh bala tentara Korawa, telah kalah total dan lari tak ada yang tersisa, berperang melawan Sang Utara, dan seluruh jarahan berhasil direbut kembali. Setelah segala jarahan, berhasil direbut kembali, Prabu Wiratha sangat gembira hatinya, ia memanggil putrinya, Dewi Utari untuk, menyambut kedatangan kakaknya Raden Utara yang baru pulang, seluruh dayang pun dibawa, serta Dewi Utari berangkat menyambut. Sang Prabu wiratha, kemudian memerintahkan untuk merayakan kemenangan perang, serta mendirikan itu, dengan berbagai hiburan, beliau mengajak Sang Brahmana Kangka untuk bermain judi dadu, Sang Raja pun menawarkan, taruhan yang sangat besar.

<i>//Praja saha raja brana, Dwija Kongka tan purun anglawani, aturira apépémut, marang sri naranata, bok manawi andadosakên tan ar[su] myang kari saka naréndra, lwir lèlampahan ing nguni.</i> <i>//Sang</i>	Taruhannya meliputi seluruh isi Kerajaan, namun Dwija Kangka tidak mau melayani, ia mengingatkan, agar Sang Raja berhati-hati, jangan sampai permainan ini membuat kehilangan Kerajaan, seperti peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Bagaikan kejadian di zaman dahulu. Sang
<i>Hal. 46</i> <i>// Ngaprabu Yudhistira, prajanipun kénging toh dhadhu nguni, ananging tan pinituhu, aturing Dwija Kongka, pinapêk sawêkasan dadya tinurut, sadangu ning ngakasukan, dhadhu tanana kajodhi.</i> <i>//Ing ngriku sri nara nata, anggun ngalêmbana ing raja siwi, ginunggung prawiranipun, sira Radén Utara, déné têka kawasa ngundhurkên mungsuh, umatur Brahmana Kongka, nuwun botên sri bupati.</i> <i>//Déné kang pantês punika, ginunggung ngaprawira pun sarati, Wrêhanala yêktinipun,</i>	<i>Hal. 46</i> Prabu Yudhistira, kehilangan kerajaannya karena taruhan dadu di masa lalu, namun peringatan itu tidak dihiraukan oleh Sang Raja, akhirnya Brahmana Kongka, terpaksa menuruti, keinginan Raja untuk bermain dadu, skornya pun seimbang. Di sana Sang Raja, terus menerus memuji putranya sendiri, beliau menyanjung keberanian, Raden Utara , yang dianggap mampu memukul mundur Korawa, Brahmana Kangka menyela, “Mohon maaf Sang Prabu, itu tidak benar”. “Sesungguhnya yang pantas, disanjung keberaniannya adalah Sang Kusir, Wrehanala, dialah yang sebenarnya, yang mengalahkan musuh”,

<i>kang ngawonakên mêngsah, sri naréndra duk miyarsa langkung bêndhu, Brahmana Kongka punika, dinalihan nyênyampahi.</i> <i>//Sang nata kaku tyasira, nyandhak dhadhu kinêprukakên maring, mukaning Kongka puniku, katungka prapta nira, Sang Utara kagyat non Brahmana tatu,</i>	Wrehanala, dialah yang sebenarnya, yang mengalahkan musuh”, mendengar itu Sang Raja murka, terhadap Brahmana Kongka, dianggap telah meremehkan kemampuan putranya. Sang Raja sangat marah, mengambil dadu dilemparkan, ke muka Sang Kongka, seketika itu juga Raden Utara datang, dan terkejut melihat Brahmana Kongka terluka.
<i>Hal. 47</i> <i>mung muka mijil ludira, têtanya sintên natoni.</i> <i>//Purun-purun mring Brahmana, dados ila-ila agêng sayêkti, duk myarsa yen rama Prabu, kang natoni Brahmana, Sang Utara dahad dénya anunuwun, maring rama sri naréndra, énggala minta hak sami.</i> <i>//Ngénana tyas Brahmana, sampun kongsi kénging prasapa yêkti, sri naréndra nulya émut, mintak samaning Kongka, atur rira Brahmana ing batos sampun, ngaksaméng lêpating nata, mangkana wus samya lilih.</i> <i>//Yata Sang Prabu Wiratha, andangu mring putra Sang Utaréki,</i>	<i>Hal. 47</i> hingga wajahnya mengucurkan darah, ia pun bertanya siapa yang melukai. “Berani-beraninya melukai Brahmana, sungguh akan sangat kualat”, begitu mendengar bahwa ayahnya, yang melukai Sang Brahmana, Sang Utara sangat memohon, kepada ayahnya, agar segera meminta maaf. Menenangkan hati Brahmana, jangan sampai terkena kutukan yang nyata, Raja Wiratha pun seketika sadar, dan meminta maaf kepada Kongka, didalam hati Brahmana Kongka pun sudah, memaafkan kesalahan Sang Raja, maka suasana pun kembali tenang. Kemudian Prabu Wiratha, bertanya kepada putranya Raden Utara,

<i>nalaring prang kongsi unggul, atur rira yén angsal, pitulunging satunggal trah ning déwa gung, kang botên antawis lama, badhé angatingal malih.</i> <i>//Asmarandana.</i> <i>//Kunêng kawuwus malih, ing ngantara tigang dina, sang nata miyos siniwéng,</i>	mengenai kronologi peperangan hingga menang, putranya menjawab, bahwa ia mendapatkan pertolongan dari seorang keturunan dewa yang agung, yang dalam waktu tidak lama, lagi akan menampakkan diri kembali. Asmarandana. Singkat cerita, tiga hari kemudian, Sang Raja Wiratha sedang duduk di singgasana
<i>Hal. 48</i> <i>panangkilan kagyad dénya, tumingal [ana]⁵⁸ jroning, [isining]⁵⁹ paséwakan gung, ana ambéndra lilima.</i> <i>//Brahmana Kongka lan malih, Balawa myang Wrêhanala, pun Damagranti kapaté, kalima pun Tantripala, sami nganggé busana, cara busananing ratu, lênggahing panggénan mulya.</i> <i>//kang pancén unggyaning ngaji, dupi kadangu sang nata,</i>	<i>Hal. 48</i> untuk mengadakan pertemuan agung, beliau sangat terkejut melihat di dalam, ruangan tersebut, ada lima orang yang tampak sangat berwibawa. Brahmana Kongka, Balawa, Wrehanala, Damagranti, dan Kelima Tantripala, semuanya telah mengenakan busana, kebesaran layaknya Raja, mereka duduk di tempat yang mulia. Yang sebenarnya khusus tempat duduk Raja,

⁵⁸ [...] untuk melengkapi kata pada naskah dengan menyesuaikan aturan guru wilangan dan guru lagu, gatra 4 tembang Asmarandhana

⁵⁹ [...] untuk melengkapi kata pada naskah dengan menyesuaikan aturan guru wilangan dan guru lagu, gatra 5 tembang Asmarandhana

<i>Arjuna majêng [ing]⁶⁰ wot[e], matur balaka kéwala, yén sapanunggilannya, punika saéstunipun, inggi Pandhawa lilima.</i> <i>//Samangkya sampun dumugi, ing mongsa ubanggi nira, Dyan Sang Utara [ing]⁶¹ wot[e], matur nalarakên lampah, prangira sang arjuna, dénja ngasorakên mungsuh, undhuring bala Korawa.</i> <i>//Sang nata dupi miyars[i]⁶², dahat gagêtun ing nala, sigra mastuti kurmaté,</i>	ketika ditanya oleh Sang Raja, Arjuna maju dan memberikan penghormatan, lalu berterus terang , bahwa dirinya, dan yang lainnya, sebenarnya adalah para Pandawa lima. Bahwa saat ini, masa pembuangan telah genap terpenuhi, Raden Utara pun ikut memberikan penghormatan, dan menceritakan kembali kejadian yang sebenarnya, di peperangan Arjuna lah, yang sebenarnya memukul mundur musuh, seluruh bala tentara Korawa. Sang Raja mendengar itu, sangat menyesal di dalam hati, beliau segera memberikan penghormatan,
<i>Hal. 49</i> <i>maring Prabu Yudhisthira, sarya ngêsrakhên praja, miwah na raja brana gung, myang bala katur sadaya.</i> <i>//Tuwin Sang Déwi Utari, putrine Sri nara nata,</i>	<i>Hal. 49</i> kepada Prabu Yudhistira, seraya menyerahkan kerajaannya, harta bendanya, serta seluruh pasukannya. Begitu pula dengan Dewi Utari, putri Sang Raja,

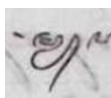
⁶⁰ [...] untuk melengkapi kata pada naskah dengan menyesuaikan aturan guru wilangan dan guru lagu, gatra 3 tembang Asmarandhana

⁶¹ [...] untuk melengkapi kata pada naskah dengan menyesuaikan aturan guru wilangan dan guru lagu, gatra 3 tembang Asmarandhana

⁶² [...] untuk melengkapi kata pada naskah dengan menyesuaikan aturan guru wilangan dan guru lagu, gatra 1 tembang Asmarandhana

<i>kasumanggakên ing mangké, dadosa garwéng Arjuna, sang parta aturira, dahat ing panuwunipun, dénya sang putri punika.</i> <i>//Pan sampun kaanggêp siwi, kadi putrané priyongga, mila milaur karsané, dahupa lawan kang putra, Abimanyu punika, Sang Prabu panujwéng kayun, sanalika adhêdhawah.</i> <i>//Anuduh wadya nrepasi, dinuta maring waraka, mêthuk Bimanyu gé agé, myang⁶³ibu Déwi Subadra, praptani ngupap lapyu, Déwi Utari wus dhaup, lan Abimanyu samana.</i> <i>//Prabu Krêsna anjênêngi, angirit para satana, myang kulawarga sakéhé, kang sami bongsa (Yadawa)⁶⁴</i>	yang kemudian dipersembahkan, untuk menjadi istri Arjuna, Sang Arjuna menyampaikan, rasa terima kasih. Kepada putri, Karena Arjuna telah menganggap, sang putri seperti anaknya sendiri, oleh karena itu Arjuna , mengusulkan agar Dewi Utari dinikahkan dengan putranya, Abimanyu, Sang Raja pun setuju dengan usulan itu, dan memberikan perintah. Beliau mengutus prajurit, untuk ke Dwaraka, menjemput Abimanyu , beserta ibunya Dewi Subadra, Setelah tiba di Wiratha, Dewi Utari pun, melangsungkan pernikahan dengan Abimanyu saat itu juga. Prabu Kresna hadir langsung, memimpin para ksatria, dan seluruh keluarga, dari bangsa Yadawa,
<i>Hal. 50</i> <i>miwah sang yuyudana, saratiné Kresna prabu, ingkan kasêbur prawira.</i>	<i>Hal. 50</i> Serta Sang Yuyudana, kusir kepercayaan Prabu Kresna, yang terkenal perwira pemberani.

⁶³ Dalam naskah tertulis mya



⁶⁴ Dalam naskah tulisan hilang sehingga (...) menandakan naskah korup

*//Ing bala satwa tan nênggih,
putrané prabu Satyara,
marmana namané manéh,
Satyaki puniki [iya]⁶⁵,
miwah wah sénéya,
karan saking éyangipun,
Prabu sini nama nira.*

*//Ingkang tumut angéstrengi,
sri naranata Drupada,
datan lari saputrané,
miwah ingkang sri naréndra,
ing siti sami prapta,
myang sapanunggilanipun,
pra ratu ngamonca katah.*

*//Sawusing karya tumuli,
sagung kang para naréndra,
samyak kumpulan kabéh,
ngalumpuk néng pasewakan
margané para Pandawa⁶⁶,
anggolongkên rémbak,
kang dadya yogyaning laku,*

*//Bisa anjabêl nagari,
rémbugira Prabu Kresna,
amurih prayogane,
lawan pirukun kéwala,
anuduh apung gawa,*

Hal. 51

kang pantês pitayéng laku,

Di antara bala tentara yang hadir,
ada putranya, yaitu Prabu Satyara,
ia memiliki nama lain yaitu,
Satyaki,
ia juga disebut Siniya,
yang diambil dari nama kakeknya,
Prabu Sini.

Turut hadir menyaksikan,
Sang Raja Drupada,
beserta anak-anaknya,
serta Sang Raja,
dari Siti,
serta berbagai raja,
dari banyak mancanegara.

Setelah acara selesai,
para Raja,
berkumpul semua,
di Istana,
menyatukan pikiran,
untuk menentukan Langkah terbaik,
bagi para Pandawa.

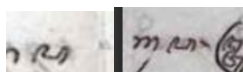
Agar bisa mengambil kembali negaranya,
saran Prabu Kresna,
sendiri,
mengutamakan cara baik untuk rukun
terlebih dulu,
mengusulkan untuk mengirim utusan,

Hal. 51

yang dapat dipercaya,

⁶⁵ [...] untuk melengkapi kata pada naskah dengan menyesuaikan aturan guru wilangan dan guru lagu, gatra 4 tembang Asmarandhana

⁶⁶ Dalam naskah tertulis *Pagawa*

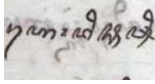
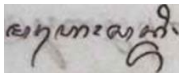
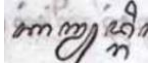
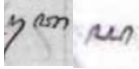
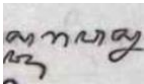
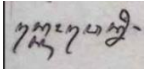
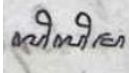
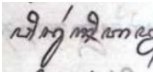
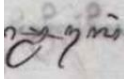
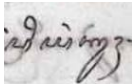


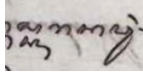
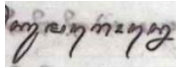
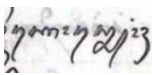
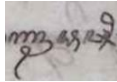
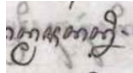
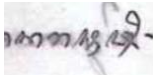
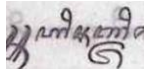
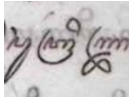
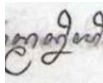
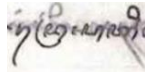
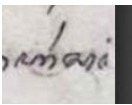
<i>dinuta maring Ngastina.</i> <i>//Angyêktekena kang dadi, sédyane Sri Duryodana, Balarama milu ing réh, némbadani karsaning kang, ari naréndra Kresna, déné Yuyudana iku, kalawan Prabu Drupada.</i> <i>//Ing datan angrêmbagi, milaur lehêng lajuwa, sami amangun prang gêdhé, mangsah angêrbat nagara, mangkana Prabu Kresna, anyarah sakarsanipun, sagung kang para naréndra.</i> <i>//Réh ning sarira niraki, prapta ning Nagri Wiratha, amung katuran yêktine, madêgi karyéng wiwaha, ing mangkya wus samyarja, rampung pamiwahanipun, arsa kondhur mring Waraka.</i> <i>//Déné manawi ing wuri, wontên karyané kéwala, gampang katurana manéh, Prabu Kresna lawan raka, Balarama saksana, budha.</i>	dikirim ke Astina. Untuk memastikan niat sebenarnya, Prabu Duryodana, Baladewa ikut serta, menyetujui, serta adiknya Kresna, namun Yuyudana dan Prabu Drupada. Tidak sependapat , dengan jalan damai tersebut, mereka memilih perang besar, untuk merebut negara, Prabu Kresna pun, menyerahkan Keputusan akhir, kepada para Raja. Kehadiran, Kresna dan para Raja ke Wiratha, memang hanya berniat, untuk menghadiri upacara pernikahan, karena telah selesai, dan lancer, mereka bersiap kembali ke Dwaraka. Jika di kemudian hari, ada keperluan, mereka bersedia dipanggil kembali, Prabu Kresna dan kakaknya Baladewa. Budha
<i>Hal. 52</i> <i>Mantri Raden Ngabei Truna Breta adon-adon, Suryana 17 Maret 1915</i>	<i>Hal. 52</i> <i>Mantri Raden Ngabei Truna Breta adon- adon, Suryana 17 Maret 1915</i>
<i>Hal. 53</i> <i>Ngeri luri kaginanjangi</i>	<i>Hal. 53</i> Yang diturunkan kepada garis keturunan dari leluhur.

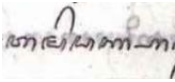
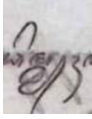
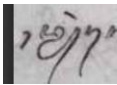
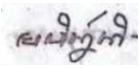
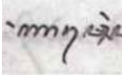
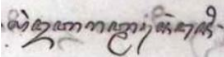
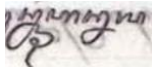
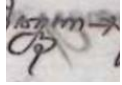
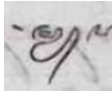
1 2 3 4 5 6 7 8 9 Senen 4 pon 7 Selasa 3 wage 4 Rebo 7 kliwon 8 Kamis 8 legi 5 Jumaat 6 pahing 9 Satu 9 Minggu 5	1 2 3 4 5 6 7 8 9 Senin 4 pon 7 Selasa 3 wage 4 Rabu 7 kliwon 8 Kamis 8 legi 5 Jumat 6 pahing 9 Sabtu 9 Minggu 5
Hal. 54 <i>//Puji aslamet</i> <i>Paringipun saking kraton</i> <i>surakarta : Adiningrat : Kaping</i> <i>: 1 ..</i> <i>Bismilah hirohmanirohim</i> <i>Kun alakun wawayangane</i> <i>datolah : rineksa ing allah :</i> <i>teguh makripatolah : kinêmulan</i> <i>dening sukma : ing ngalingan</i> <i>dening patolah : lailahailolah :</i> <i>mohamatdan rasololah</i> <i>Kawaos manawi badhe tilem</i> <i>rambah kaping tiga : kêdah</i> <i>apal.</i>	Hal. 54 Puji Keselamatan Pemberian dari Keraton Surakarta Adiningrat ke-1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Jadilah wujud bayangan dari Zat Allah; dijaga oleh Allah; kokoh dalam makrifat Allah; diselimuti oleh Sukma; dilindungi oleh pertolongan dari Allah; Tiada Tuhan selain Allah; Muhammad adalah utusan Allah. Dibaca ketika hendak tidur. Sebanyak tiga kali dan harus dihafalkan.
Hal. 55 KOSONG	Hal. 55 KOSONG
Hal. 56 KOSONG	Hal. 56 KOSONG
Hal. 57 KOSONG	Hal. 57 KOSONG
Hal. 58 KOSONG	Hal. 58 KOSONG
Hal. 59 KOSONG	Hal. 59 KOSONG
Hal. 60	Hal. 60

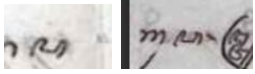
<i>KOSONG</i>	KOSONG
<i>Hal. 61</i>	Hal. 61
<i>KOSONG</i>	KOSONG
<i>Hal. 62</i>	Hal. 62
<i>KOSONG</i>	KOSONG
<i>Hal. 63</i>	Hal. 63
<i>KOSONG</i>	KOSONG
<i>Hal. 64</i>	Hal. 64
<i>KOSONG</i>	KOSONG

c. Aparat Kritik

No	Halaman	Kritik Teks
1.	4	Dalam naskah tertulis odipasi 
2.	4	Dalam naskah tertulis maosandi 
3.	4	Dalam naskah tertulis kagyad 
4.	7	Dalam naskah tertulis téya 
5.	7	Dalam naskah tertulis tarawas 
6.	8	Dalam naskah tertulis kowéni 
7.	11	Dalam naskah tertulis <i>lilima</i> 
8.	12	Dalam naskah tertulis winursit 
9.	13	Dalam naskah tertulis waléng 
10.	14	Dalam naskah tertulis marmanta 
11.	15	Dalam naskah tertulis piyangkuh 

12.	16	Dalam naskah tertulis karanawung 
13.	18	Dalam naskah tertulis kumaroné 
14.	18	Dalam naskah tertulis koyoh 
15.	23	Dalam naskah tertulis nrêpasi 
16.	25	Dalam naskah tertulis majanani 
17.	23	Dalam naskah tertulis narapasi 
18.	28	Dalam naskah tertulis ijanji 
19.	31	Dalam naskah tertulis putrin 
20.	33	Dalam naskah tertulis Manili 
21.	33	Dalam naskah tertulis Dropati 
22.	33	Dalam naskah tulisan hilang sehingga (...) menandakan naskah korup 

23.	33	Dalam naskah tertulis tamêdhak 
24.	35	Dalam naskah tertulis wyah 
25.	36	Dalam naskah tulisan hilang sehingga (...) menandakan naskah korup 
26.	37	Dalam naskah tertulis Sumawinarni  
27.	40	Dalam naskah tertulis naséng 
28.	41	Dalam naskah tertulis utaratmajengaji 
29.	41	Dalam naskah tertulis nrêhanala 
30.	43	Dalam naskah tertulis nrêksa 
31.	49	Dalam naskah tertulis mya 
32.	49	Dalam naskah tulisan hilang sehingga (...) menandakan naskah korup 

33.	50	Dalam naskah tertulis Pagawa 
-----	----	--

Berikut ini adalah tabel kesalahan yang ditemukan dan disesuaikan dengan jenis kesalahan yang telah disebutkan diatas:

Substitusi

No	Halaman	Teks <i>Naskah Piwulang Sae-Sae</i>	Edisi
1.	4	<i>Odipasi</i>	Adipati
2.	7	<i>Téya</i>	Toya
3.	7	<i>tarawas</i>	Tratas
4.	12	<i>ngaji</i>	aji
5.	13	<i>Waléng</i>	Wélang
6.	18	<i>kumaroné</i>	kuméron
7.	18	<i>koyoh</i>	koyok
8.	33	<i>tamêdhak</i>	tumêdhak
9.	40	<i>naséng</i>	naténg
10.	43	<i>nrêksa</i>	wrêksa
11.	25	<i>majanani</i>	majakani
12.	28	<i>ijanji</i>	janji

Adisi

No.	Halaman	Teks Naskah <i>Piwulang Sae-Sae</i>	Edisi
1.	4	<i>maosandi</i>	maosadi
2.	15	<i>piyangkuh</i>	piangkuh
3.	16	<i>karanawung</i>	narawung
4.	8	<i>kowéni</i>	kwéni
5.	31	<i>putrin</i>	putri

Ditografi

No	Halaman	Teks Naskah <i>Piwulang Sae-Sae</i>	Edisi
1.	11	<i>lilima</i>	lima

Berikut perubahan karena kesalahan penyalin naskah yang mengakibatkan perubahan makna

No.	Halaman	Teks Naskah <i>Piwulang Sae-Sae</i>	Edisi
1.	33	Manili	Malini
2.	33	Dropati	Dropadi
3.	35	Wyah	Dyah

4.	37	Sumawinarni	Susarma
5.	41	Nrêhanala	Wrêhanala
6.	50	Pagawa	Pandawa